

**PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG
SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU QUANTUM
MULIA KROYA CILACAP**



Oleh: Anastya Nida Alhana
NIM: 22204085013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memproleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anastya Nida Alhana**
NIM : 22204085013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



Anastya Nida Alhana
NIM: 22204085013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastya Nida Alhana
NIM : 22204085013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2024
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJI
YOGYAKARTA

10000
METERAI
TEMPEL
E3D4FALX258231506
Anastya Nida Alhana
NIM: 22204085013

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anastya Nida Alhana**
NIM : **22204085013**
Jenjang : **Magister (S2)**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

menyatakan dengan sesungguhnya sebagai berikut:

1. Bahwa saya memakai jilbab dengan sadar sebagai bentuk pilihan dan keputusan pribadi saya;
2. Bahwa keputusan ini tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, termasuk pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan saya menjalankannya atas keinginan dan keyakinan pribadi;
3. Bahwa saya bertanggung jawab sepenuhnya atas pemilihan dan penggunaan jilbab ini, serta memahami konsekuensi dan tanggung jawab yang melekat pada penggunaan jilbab tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Anastya Nida Alhana
NIM: **22204085013**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1983/Un.02/DT/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU QUANTUM MULIA KROYA CILACAP

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANASTYA NIDA ALHANA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204085013
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Hidayat, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66c00ae7e712e



Penguji I

H Jauhar Hatta, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66bf72f86b237



Penguji II

Dr. Sedya Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 66becb4512a1f



Yogyakarta, 07 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c32217883f1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:


PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG SISWA DI SDIT QUANTUM MULIA KROYA CILACAP
yang ditulis oleh:

Nama : Anastya Nida Alhana
NIM : 22204085013
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2024
Pembimbing,



Dr. Nur Hidayat, M.Ag.
NIP. 19620407 199403 1 002

ABSTRACT

Anastya Nida Alhana, *Strengthening the Pancasila Student Profile through Scouting Extracurricular Activities to Foster the Gotong Royong Attitude among Students at SDIT Quantum Mulia Kroya, Cilacap. Thesis, Yogyakarta: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Program, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Supervisor: Dr. Nur Hidayat, M.Ag.*

This study examines the reinforcement of the Pancasila Student Profile through extracurricular Scout activities at SDIT Quantum Mulia Kroya, Cilacap, with a focus on the effectiveness of these activities in fostering a cooperative spirit among students, encompassing collaboration, mutual assistance, familial bonds, and solidarity. Employing a qualitative approach with a case study design, the research gathered data through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis.

The findings indicate that the internalization of the cooperative spirit is carried out in three stages: Moral Knowing, where students learn the concept of cooperation; Moral Feeling, which is developed through various activities and games such as trust falls and social service; and Moral Doing, where students apply these moral values in their daily lives. The reinforcement of these attitudes is achieved through both verbal approaches, such as praise and encouragement, and non-verbal methods, such as facial expressions and the provision of symbols or tokens.

The evaluation of Scout activities at SDIT Quantum Mulia Kroya demonstrates their effectiveness in enhancing students' cooperative spirit, despite several obstacles such as time constraints and limited resources. This research offers valuable insights for the development of curricula and extracurricular activities that are more effective in strengthening national character through formal education.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Scouting, Gotong Royong, SDIT Quantum Mulia Kroya.*

ABSTRAK

Anastya Nida Alhana, Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Siswa di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap. Tesis Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Pembimbing: Dr. Nur Hidayat, M.Ag.

Penelitian ini mengkaji penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya, Cilacap, dengan fokus pada efektivitas kegiatan Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong yang mencakup kerjasama, tolong-menolong, kekeluargaan, dan solidaritas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap gotong royong dilakukan melalui tiga tahap: Moral Knowing, di mana siswa mempelajari konsep gotong royong; Moral Feeling, yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan dan permainan seperti trust fall dan bakti sosial; serta Moral Doing, di mana siswa mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan sikap ini dilakukan melalui pendekatan verbal, seperti pujian dan dukungan, serta non-verbal, seperti ekspresi wajah dan pemberian simbol atau barang.

Evaluasi terhadap kegiatan Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya menunjukkan efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa, meskipun ada beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif dalam memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan formal.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pramuka, Gotong Royong, SDIT Quantum Mulia Kroya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	kataba
فعل	fa'ala
ذكر	zūkira
يذهب	yažhabu
سئل	yažhabu

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	kaifa
هول	haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	qāla
رمي	ramā
قيل	qīla
يقول	yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	raudatul al-atfal
	raudatu al-atfal
المدينة المنورة	al-Madīnah al-Munawwarah
	al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	rabbanā
نزل	nazzala
البر	al-birr
نعم	nu'ima
الحج	al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	ar-rajulu
الشمس	asy-syamsu
البديع	al-badi'u
السيدة	as-sayyidatu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	umirtu
اكل	akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	takhuzūna
تأكلون	takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	syaiun
النوء	an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
	Fa aufū al-kaila wal-mīzāna
بسم الله مجرّها ومرسها	Bismillāhi majrehā wa mursāhā
ولله على الناس حج البيت	Wa lillāhi ‘alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā’a ilaihi sabīlā

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	Inna awwala baitin wudi’a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	Syahrū Ramādāna al-laḏī unzila fihi al- Qurānu .
ولقد رءاه بالافق المبين	Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العالمين	Al-hamdu lillāhi rabbil-’ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Nasrum minallāhi wa fathun qarīb
لله الامر جميعا	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.¹

(QS. Al-Maidah: 2)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, t.th), hlm. 106.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, tesis ini penulis persembahkan khusus untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di kampus ini, serta menjadi sumber inspirasi bagi seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter.



MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ بِأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai penuntun utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.

Tesis ini penulis persembahkan sebagai upaya penulis untuk menggali dan menganalisis peran yang dimainkan oleh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam penguatan profil pelajar Pancasila khususnya penanaman sikap gotong royong di Sekolah Dasar Islam Terpadu Quantum Mulia Kroya, Cilacap. Penulisan tesis ini menjadi suatu langkah yang penulis harapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam konteks pendidikan moral dan karakter di Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta inspirasi dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis haturkan terimakasih terdalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A. M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd. Kepemimpinannya telah menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan program studi ini,

memastikan kualitas dan relevansi kurikulum, serta mendorong kolaborasi dan inovasi di antara staf dan mahasiswa;

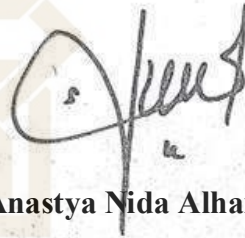
4. Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis, Dr. Aninditya Sri Nugrahaeni, S.Pd., M.Pd. Terima kasih atas kesempatan untuk belajar dan berkembang di bawah bimbingannya, yang telah membantu penulis mengeksplorasi dan mewujudkan potensi akademik penulis menjadi lebih baik;
5. Pembimbing dan Ketua Sidang Tesis, Dr. H. Nur Hidayat, M.Ag., atas bimbingan, arahan, dan dedikasi ilmiahnya yang tak terhingga selama proses penulisan tesis ini. Kontribusi intelektualnya yang cermat dan dorongan motivasinya yang tak kenal Lelah, telah membentuk fondasi kuat bagi kelancaran penelitian ini. Keberadaannya sebagai pembimbing telah memberikan pandangan yang kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap topik ini, sehingga memungkinkan penulis untuk mengembangkan gagasan-gagasan dengan lebih baik;
6. Penguji Tesis, Dr. H. Jauhar Hatta, S.Ag., M.Ag., dan Dr. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd., atas bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berharga. Keahlian dan wawasan yang Bapak berdua bagikan telah menjadi inspirasi dan motivasi besar bagi penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Penulis sangat menghargai waktu dan perhatian yang Bapak berdua berikan untuk memastikan karya ilmiah ini mencapai kualitas yang diharapkan.
7. Bapak/Ibu Dosen Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang luar biasa selama proses perkuliahan. Ilmu yang diberikan oleh Bapak/Ibu menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian ini, serta menjadi pendorong dalam pengembangan pemikiran dan keterampilan analisis penulis. Keberadaan Bapak/Ibu sebagai pendamping akademik tidak hanya memberikan arahan dan masukan yang berharga, tetapi juga menginspirasi dalam upaya mencapai standar keunggulan akademi;

8. Ustadzah Mu'amalah S.Ag., selaku Kepala SDIT Quantum Mulia Kroya yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian berlangsung, Ustadzah Wiwit Setyaningrum, S.Pd., yang menjabat sebagai guru kelas 4A sekaligus Waka. Kurikulum dan para guru pendamping Pramuka SDIT Quantum Mulia Kroya (Ustadzah Anggira Purwi Dwi S. S.Pd, Ustadz Machfuad Fadholi, Ustadzah Khusnul Khotimah, S.Pd.I, Ustadzah Sri Yatun, S.Pd., Ustadzah Imas Putri Laelita, S.Sos., Ustadzah Noor Fazira Oktavianti Danang, S.Pd.) beserta seluruh civitas akademika SDIT Quantum Mulia Kroya. Terima kasih atas dedikasi dan informasi yang berharga yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Kegiatan Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya menjadi objek penelitian penulis, tanpa kerjasama mereka, penulisan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.
9. Keluarga besar penulis, Ayah (Bisri Mustofa), Ibu (Sunarti), Ibu Mertua (Khoerotunnisa), dan *wakil khusus* kepada suami tercinta, Akhmad Roja Badrus Zaman, serta putra penulis yang tercinta, Ahimsa Muhammad Zada. Terima kasih atas dukungan, pengertian, dan kesabaran yang luar biasa selama proses perkuliahan ini. Semangat yang disemai serta keberkeraan menjadi partner dalam diskusi telah menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai dalam perjalanan akademik penulis;
10. Teman-teman PGMI C tahun 2022, atas sinergi ilmiah yang luar biasa selama proses perkuliahan. Terima kasih atas berbagai diskusi yang membangun, pertukaran ide yang menggairahkan, serta kerjasama yang solid dalam menghadapi tantangan akademik;
11. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penelitian dan penyusunan tesis ini.
12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off I wanna thank me for, for never quitting I wanna thank me for always*

being a giver and tryna give more than I receive I wanna thank me for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all times.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. *Āmīn āmīn yā rabbal ‘ālamīn.*

Yogyakarta, 12 Agustus 2024



Anastya Nida Alhana

NIM. 22204085013



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xvii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xviii
MUKADIMAH.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
DAFTAR SKEMA	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	22
E. Telaah Pustaka	24
F. Landasan Teori.....	29
1. Penguatan	29
2. Profil Pelajar Pancasila	37
3. Ekstrakurikuler Pramuka.....	61
4. Gotong Royong.....	76
G. Kerangka Berpikir.....	95
H. Sistematika Pembahasan	97

BAB II METODE PENELITIAN.....	100
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	100
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	102
C. Sumber Data Penelitian.....	102
D. Metode Pengumpulan Data.....	104
E. Teknik Analisis Data.....	106
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	108
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	110
A. Gambaran Umum SD IT Quantum Mulia Kroya.....	110
1. Sejarah Singkat Berdiri	110
2. Identitas Sekolah.....	112
3. Visi dan Misi.....	113
4. Keadaan Kepengurusan, Guru dan Karyawan	114
5. Data Siswa.....	118
6. Sarana dan Prasarana.....	118
7. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap.....	119
B. Hasil Penelitian	121
1. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa di SD IT Quantum Mulia Kroya Profil Pelajar Pancasila di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap	121
2. Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa	203
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kegiatan Pramuka	205
C. Keterbatasan Penelitian.....	208
1. Keterbatasan dalam Generalisasi Hasil	208
2. Subyektivitas Interpretasi.....	210
3. Keterbatasan Umum dari Metode Kualitatif.....	213
4. Potensi Pengaruh Peneliti terhadap Responden	215
5. Keterbatasan dalam Merepresentasikan Keragaman Perspektif.....	218
6. Keterbatasan dalam Pengukuran Variabel	220

BAB IV PENUTUP	223
A. Simpulan	223
B. Saran-saran	225
1. Saran Praktis untuk Sekolah.....	225
2. Saran untuk Penelitian Lanjutan	226
C. Implikasi Kebijakan	228
DAFTAR PUSTAKA.....	230
LAMPIRAN-LAMPIRAN	250



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 2	Keadaan Kepengurusan, Guru, dan Karyawan SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 3	Data Pembina Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 4	Data Siswa SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 5	Kondisi Sarana dan Prasarana SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 6	Materi Kerjasama di Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 7	Materi Sikap saling tolong-menolong di Ekstrakurikuler Pramuka SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 8	Materi Sikap kekeluargaan di Ekstrakurikuler Pramuka SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 9	Materi Sikap Solidaritas di Ekstrakurikuler Pramuka SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 10	Penguatan Verbal dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
Tabel 11	Penguatan Non-Verbal dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Praktik Hafalan Al-Qur'an di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 2 Praktik Shalat Berjamaah di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 3 Ekstrakurikuler Taekwondo di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 4 Ekstrakurikuler Renang Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 5 Ekstrakurikuler Panahan Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 6 Membuang Sampah pada Tempatnya oleh Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 7 Kegiatan *Gardening* atau Pengolahan Sampah Plastik oleh Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 8 Pentas Seni Tari Nusantara oleh Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 9 Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 10 Kolaborasi Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya dalam Kegiatan *Gardening*
- Gambar 11 Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Tempat Ibadah di Sekitar SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 12 Kegiatan *Gardening* atau Pengolahan Sampah Plastik oleh Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 13 Kegiatan Pembelajaran Putra dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 14 Kegiatan *Orienteering* dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 15 Permainan Estafet Air dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 16 Kegiatan Pembelajaran Putri dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya

- Gambar 17 Simulasi Latihan Pertolongan Pertama dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 18 Kegiatan Membersihkan Lingkungan Sekitar dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 19 Penanaman Sikap Solidaritas melalui Pemberian Bantuan kepada Masyarakat yang Membutuhkan dalam Kegiatan Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Gambar 20 Animo Siswa-siswi SDIT Quantum Mulia Kroya dalam Ekstrakurikuler pramuka



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SKEMA

- Skema 1 Internalisasi Sikap Gotong Royong melalui Ekstrakurikuler
Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya
- Skema 2 Penguatan non-verbal di SDIT Quantum Mulia Kroya



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi Penggalan Data
Lampiran 5	Transkrip Wawancara dengan Para Informan
Lampiran 6	Surat-surat Terkait Penelitian
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di sekolah telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian karena signifikansinya dalam membentuk kepribadian anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar.¹ Hal ini didorong oleh pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan akademis semata, tetapi juga tentang pembentukan nilai-nilai, moral, dan etika yang mendasar bagi perkembangan pribadi yang sehat dan berintegritas. Pendidikan karakter di sekolah dasar menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama, mengingat keberadaannya sebagai ideologi negara yang mencerminkan kesatuan, keadilan, keberagaman, kerakyatan, dan kemanusiaan.²

Salah satu urgensi utama dari pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai respons terhadap perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak dihadapkan pada beragam pengaruh luar yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka.³ Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan panduan yang tepat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang positif.

¹ Suprptiningrum Suprptiningrum and Agustini Agustini, “Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>.

² Ilham Nur Sujatmiko, Imron Arifin, dan Asep Sunandar, “Penguatan Pendidikan Karakter di SD,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 8 (30 Agustus 2019): 1113–19, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>.

³ Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Fumamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, “Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 Desember 2021): 9331–35, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2473>.

Pendidikan karakter juga menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.⁴ Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan menghargai perbedaan, sekolah membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang mengedepankan kesatuan dalam keberagaman.

Menurut pendapat beberapa tokoh pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat.⁵ Guru sebagai agen utama dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral.⁶ Namun, dukungan dari orang tua, komunitas, dan lembaga lainnya juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.⁷

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah dasar juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi pembangunan bangsa.⁸ Anak-anak yang dibekali dengan nilai-nilai moral yang kokoh cenderung menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini

⁴ Faridah Alawiyah, "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia," *Aspirasi* 3, no. 1 (2012).

⁵ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.

⁶ Aiman Faiz and Purwati, "Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter," *Jurnal Education and Development* 10, no. 2 (April 19, 2022): 315–18.

⁷ Ilen Putri Handayani dan Hasrul Hasrul, "Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 1 (27 September 2021): 1–12.

⁸ Nurindah Adelia, Titik Suweni, and Abdul Halim, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kebon Jeruk, Jakarta Barat," *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* 5, no. 01 (2022), <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/292>.

tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan pribadi mereka, tetapi juga pada kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah.⁹ Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan komitmen dari *stakeholders*, baik itu pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, terhadap pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang terlalu padat juga dapat menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang efektif.¹⁰

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari semua pihak untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Ini termasuk peningkatan pelatihan guru dalam hal pendidikan moral dan etika, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak. Hanya dengan langkah-langkah konkret dan sinergi yang kuat, pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi pembentukan generasi yang unggul dan berakhlak mulia, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.¹¹

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berakarakter baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran ekstrakurikuler, khususnya kegiatan Pramuka, memegang peranan

⁹ Triatmanto Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>.

¹⁰ Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023).

¹¹ Edy Supriyadi, "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Seminar Nasional "Character Building for Vocational Education" fur. PTBB, FT UNY*, 2010.

signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Ekstrakurikuler seperti Pramuka memberikan *platform* bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Salah satu alasan mengapa ekstrakurikuler seperti Pramuka dianggap penting dalam memperkuat pendidikan karakter adalah karena kegiatan tersebut menawarkan pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial, pemecahan masalah, dan tanggung jawab.¹³ Melalui kegiatan lapangan, siswa diajak untuk bekerja sama dalam tim, menghadapi tantangan, dan memecahkan masalah secara mandiri, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan Pramuka juga mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab, yang merupakan landasan kuat bagi karakter yang kuat dan positif.

Tokoh pendidikan seperti John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.¹⁴ Baginya, siswa tidak hanya belajar dari buku teks di dalam kelas, tetapi juga dari pengalaman langsung yang mereka dapatkan melalui kegiatan interaksional—termasuk di dalamnya adalah ekstrakurikuler.¹⁵ Dewey percaya bahwa “ekstrakurikuler” memberikan siswa

¹² Marzuki Marzuki and Lysa Hapsari, “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.

¹³ Cenya Kristi, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik,” *JPGSD* 8, no. 3 (2020).

¹⁴ Ria Novianti, Jimmi Copriady, and Ln Firdaus, “Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (October 7, 2022): 6090–6101, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>.

¹⁵ Siti Khanifah and Nurul Fatimah, “Penguatan Soft Skill Kecerdasan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal Semarang,” *Solidarity* 12, no. 1 (2023).

kesempatan untuk belajar melalui tindakan dan refleksi, yang merupakan pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter.

Selain itu, Maria Montessori juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan melalui aktivitas di luar kurikulum.¹⁶ Montessori mengamati bahwa melalui interaksi sosial dalam konteks ekstrakurikuler, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik, dan mengembangkan empati, semua keterampilan yang esensial dalam membentuk karakter yang baik.¹⁷

Selain dari segi pembelajaran praktis, kegiatan Pramuka juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.¹⁸ Melalui tantangan seperti kemah, *hiking*,¹⁹ atau kegiatan petualangan lainnya, siswa diajak untuk mengatasi ketakutan dan menghadapi tantangan secara langsung, yang pada gilirannya memperkuat karakter mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh psikologi seperti Albert Bandura, yang menyatakan bahwa pengalaman

¹⁶ Gede Agus Siswadi, "Telaah atas Pemikiran Maria Montessori tentang Pendidikan yang Memerdekakan dan Relevansinya bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 7 (September 30, 2023): 118–28, <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.2731>.

¹⁷ Dinda Nur Afifah and Kuswanto Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (August 25, 2020): 57–67, <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.

¹⁸ Desi Ramadanti, Sunardin Sunardin, dan Rahmawati Eka Saputra, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SDN Cibodas Kota Tangerang," *Journal on Education* 6, no. 1 (12 Juli 2023): 7153–63, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3958>.

¹⁹ Hiking adalah kegiatan rekreasi atau olahraga yang melibatkan berjalan kaki di alam terbuka, biasanya di daerah pegunungan, hutan, atau jalur alam lainnya. Kegiatan hiking sering dilakukan untuk menikmati alam, menjelajahi lingkungan baru, menikmati udara segar, dan meningkatkan kesehatan fisik. Hiking dapat dilakukan dalam berbagai tingkat kesulitan, mulai dari jalur yang mudah dan datar hingga jalur yang curam dan berbatu. Kegiatan ini biasanya melibatkan perjalanan jarak jauh, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dan biasanya dilakukan dalam beberapa jam hingga beberapa hari. Hiking seringkali juga menjadi cara untuk mendaki gunung atau mencapai puncak tertinggi suatu wilayah untuk menikmati pemandangan spektakuler. Lihat Yolveri Yolveri and Bamy Emely, "Strategi Pengembangan Aktivitas Hiking, Camping, Bersampan di Kawasan Ikan Banyak, Nagari Pandam Gadang, Kabupaten Lima Puluh Kota," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 16, no. 1 (July 14, 2022), <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3426>.

pribadi dalam mengatasi hambatan dan menghadapi tantangan dapat meningkatkan keyakinan diri dan rasa percaya diri individu.²⁰

Selain itu, ekstrakurikuler seperti Pramuka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar lingkungan akademis.²¹ Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini penting karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan identitas diri mereka dan menemukan nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya memperkuat karakter siswa secara umum, tetapi juga membantu mereka mengenali dan memperkuat nilai-nilai yang khusus bagi diri mereka sendiri.²²

Secara keseluruhan, peran ekstrakurikuler, terutama kegiatan Pramuka, sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter pada siswa. Melalui pengalaman langsung, pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta pengeksploasian minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler membentuk fondasi yang kuat bagi karakter yang baik dan bertanggung jawab. Pendapat tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey, Maria Montessori, dan Albert Bandura juga menegaskan pentingnya pengalaman praktis dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter yang sehat dan positif pada individu. Oleh karena itu,

²⁰ Catherine Moore, "Albert Bandura: Self-Efficacy & Agentic Positive Psychology," PositivePsychology.com, 28 Juli 2016, <https://positivepsychology.com/bandura-self-efficacy/>.

²¹ Frista Kenanga, "Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI* 9, no. 2 (2014).

²² Tarwilah Tarwilah, Raihanah Raihanah, and Siti Aisyah siti Aisyah, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi pada SMA di Kota Banjarmasin)," *TASHWIR* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.18592/jt.v3i5.584>.

pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, khususnya kegiatan Pramuka, harus diperhatikan dan diperkuat dalam konteks pendidikan modern.

Gotong royong merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan karakter di era modern karena memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif pada individu. Gotong royong merupakan konsep yang sangat fundamental dalam budaya Indonesia, di mana semangat kebersamaan dan solidaritas sosial menjadi inti dari kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa gotong royong adalah wujud solidaritas sosial yang mendasar, mencerminkan sikap tolong-menolong yang berakar dari kesadaran kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan.²³ Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat gotong royong sebagai manifestasi budaya komunal yang kuat, khususnya dalam masyarakat Jawa, di mana interaksi sosial ini mempertahankan keseimbangan sosial melalui tindakan kolektif.²⁴ Selain itu, Hendropuspito dalam “Sosiologi Sistematis” menggarisbawahi bahwa gotong royong tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memobilisasi sumber daya guna mencapai tujuan bersama secara lebih efisien dan efektif.²⁵

Istilah gotong royong merujuk pada semangat kerja sama dan solidaritas yang sudah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Secara umum, konsep gotong royong telah dikenal sejak zaman dahulu kala dan diterapkan dalam

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 94.

²⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976), 147.

²⁵ D. Hendropupito dan D. Hendropuspito OC, *Sosiologi sistematis* (Penerbit Kanisius, 1989), 126.

berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan bahkan dalam pembangunan infrastruktur desa.²⁶

Salah satu tokoh yang paling dikenal sebagai pencetus atau penguat konsep gotong royong dalam konteks modern Indonesia adalah Presiden Soekarno. Soekarno sering kali menekankan pentingnya gotong royong dalam berbagai pidato dan tulisannya sebagai inti dari karakter bangsa Indonesia. Bagi Soekarno, gotong royong bukan hanya sekadar nilai tradisional, tetapi juga menjadi dasar filosofis bagi pembangunan negara yang mandiri dan berkeadilan sosial.²⁷

Konsep gotong royong juga memiliki kaitan erat dengan Pancasila, dasar negara Indonesia. Presiden Soekarno, yang dikenal sebagai salah satu perumus Pancasila, pernah menjelaskan bahwa Pancasila dapat diperas menjadi tiga prinsip utama yang dikenal sebagai Trisila. Ketiga prinsip tersebut adalah Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Namun, Soekarno tidak berhenti di situ. Ia kemudian menjelaskan bahwa Trisila ini masih dapat diperas lagi menjadi satu prinsip utama yang disebut Ekasila, yaitu gotong royong. Dalam pandangan Soekarno, gotong royong merupakan intisari dari seluruh nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurutnya, gotong royong adalah prinsip utama yang harus mendasari seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, konsep ini mampu menjadi kekuatan yang menyatukan berbagai elemen masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu,

²⁶ Umam, "Manfaat Gotong Royong untuk Kehidupan Masyarakat Sosial," diakses 14 Agustus 2024, <https://gramedia.com/literasi/manfaat-gotong-royong/>.

²⁷ PDSI KOMINFO, "Kesaktian Pancasila karena Nilai Gotong Royong," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2019, http://content/detail/21867/kesaktian-pancasila-karena-nilai-gotong-royong/0/berita_satker.

Soekarno juga melihat gotong royong sebagai manifestasi dari semangat kolektivisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.²⁸

Selain Soekarno, konsep gotong royong juga diperkuat oleh tokoh-tokoh lain seperti Ki Hajar Dewantara yang menerapkannya dalam sistem pendidikan dengan konsep *tut wuri handayani*. Dalam sistem pendidikan yang menerapkan konsep *tut wuri handayani*, semangat gotong royong sangat penting karena pendidikan tidak hanya bergantung pada guru atau pendidik, tetapi juga melibatkan semua pihak, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas. Setiap orang bekerja sama dan saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memberikan dorongan dan arahan, sementara siswa saling membantu dan mendukung dalam proses belajar, menciptakan suasana yang harmonis dan produktif.²⁹ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, gotong royong mengajarkan nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan gotong royong, individu belajar untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau status sosial.³⁰

²⁸ Agustinus Wisnu Dewantara, "Gotong-Royong menurut Soekarno dalam Perspektif Aksiologi Max Scheler, dan Sumbangannya bagi Nasionalisme Indonesia" (Universitas Gadjah Mada, 2016), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/97623>.

²⁹ Sugiyanto Sugiyanto dkk., "Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (2 Mei 2023): 91–103, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>.

³⁰ Desti Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (August 10, 2020): 225–38.

Namun, dalam realitasnya, meningkatkan sikap gotong royong di kalangan siswa merupakan tantangan yang kompleks.³¹ Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi pola perilaku siswa. Faktor internal mencakup aspek psikologis, nilai-nilai, dan sikap individu. Psikologis, seperti motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, persepsi terhadap pentingnya kerjasama, dan rasa keterlibatan emosional terhadap lingkungan sekitar, dapat memengaruhi sejauh mana siswa akan aktif dalam praktik gotong royong.³² Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting, di mana sikap saling peduli, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pendorong atau penghambat partisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Faktor eksternal yang memengaruhi pola perilaku siswa dalam sikap gotong royong meliputi lingkungan sekolah, sosial, dan budaya.³³ Lingkungan sekolah yang mendorong kolaborasi, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta memberikan penghargaan atas kontribusi positif siswa dapat meningkatkan motivasi dan keinginan siswa untuk terlibat dalam praktik gotong royong. Selain itu, faktor sosial dan budaya seperti norma-norma yang dianut dalam masyarakat, dukungan dari komunitas lokal, dan adanya *role model* yang mempraktikkan,³⁴

³¹ Anggoro Yudo Mahendro dan Ihya Ulumudin, "Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP Di Kota Denpasar," *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 16 Maret 2018, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/view/6229>.

³² Eko Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik," *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 3 (October 31, 2018): 95–102, <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>.

³³ Nur Kholila Lubis, "Strategi Pengutan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *Conference of Elementary Studies*, 2023.

³⁴ Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyajikan pandangan tentang bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia dalam masyarakat. Menurut Berger, faktor eksternal, seperti lembaga sosial, norma, dan nilai-nilai budaya, memainkan peran sentral dalam

sikap gotong royong secara aktif—juga turut memengaruhi pola perilaku siswa.³⁵

Kesadaran akan ekspektasi dari lingkungan sekitar dapat membentuk norma sosial yang mendorong atau membatasi partisipasi dalam kegiatan gotong royong.³⁶

Selain daripada itu, salah satu tantangan utama dalam meningkatkan sikap gotong royong di kalangan siswa adalah adanya perubahan budaya.³⁷ Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap budaya siswa, menggeser nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dengan individualisme. Siswa cenderung lebih fokus pada kepentingan individu daripada kepentingan bersama. Selain itu, kurangnya pemahaman akan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi hambatan dalam internalisasi nilai tersebut.

Namun demikian, sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa pendidikan gotong royong tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Dukungan yang kuat dari kedua belah pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendorong praktik gotong royong. Guru dan

membentuk persepsi individu tentang realitas sosial. Berger menekankan bahwa masyarakat merupakan produk sosial yang diciptakan oleh manusia, di mana lembaga-lembaga tersebut membentuk struktur sosial dan mempengaruhi pola perilaku serta interpretasi individu terhadap dunia di sekitarnya. Konsep Berger mengilustrasikan bahwa realitas sosial tidak bersifat statis atau absolut, melainkan dinamis dan terus-menerus dibangun ulang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosial mereka. Lihat Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4 (June 1, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/Society.V4i1.32>.

³⁵ Ali Suparman, "Degradasi Nilai Gotong Royong pada Lingkungan Sekolah (Studi pada SMA Negeri 1 Bajeng)," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, no. 0 (March 28, 2017), <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.3169>.

³⁶ Suparman.

³⁷ Hildgardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, termasuk gotong royong.³⁸

Menurut pendapat beberapa tokoh pendidikan, seperti Anies Baswedan menyatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam mencetak generasi yang memiliki sikap gotong royong tidak bisa diabaikan.³⁹ Dia menekankan perlunya integrasi nilai-nilai gotong royong dalam kurikulum pendidikan serta implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, Arief Rachman mengungkapkan bahwa penguatan komunitas sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan sikap gotong royong di kalangan siswa.⁴⁰ Melalui pembentukan komunitas yang aktif dan inklusif, siswa dapat diajak untuk berkolaborasi dan berkontribusi dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai salah satu ekstrakurikuler yang populer di sekolah-sekolah di Indonesia, Pramuka menyediakan *platform* yang efektif untuk menginternalisasi sikap gotong royong dalam diri siswa.⁴¹ Pramuka tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan fisik dan kecakapan alam, tetapi juga memberikan penekanan

³⁸ Wahyu Pratama, Magdad Hatim, dan Nyaiyu Fuadiah, "Partisipasi Masyarakat di Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Siswa di SDNegeri 01 Kandis," *Journal on Education* 6 (3 Januari 2024): 10984–91, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4821>.

³⁹ Alinea Natasya, "Anies: Pendidikan karakter harus ditumbuhkan kembali," <https://www.alinea.id/>, 2021, <https://www.alinea.id/nasional/anies-pendidikan-karakter-harus-ditumbuhkan-kembali-b2cAx96zF>.

⁴⁰ Redaksi Sulindo, "Arief Rachman: Pengabdian Tulus untuk Pendidikan Indonesia (Bagian 2) - Koran Sulindo," 19 Agustus 2021, <https://koransulindo.com/arief-rachman-pengabdian-tulus-untuk-pendidikan-indonesia-bagian-2/>.

⁴¹ Indri Fitriani Juardi, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Menerapkan Nilai–Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus SDN Pasirbitung)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (18 Oktober 2021): 7119–24.

yang kuat pada pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.⁴²

Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa salah satu aspek utama dari peran Pramuka adalah pengenalan dan pembelajaran langsung terhadap nilai-nilai Pancasila kepada para peserta didik.⁴³ Melalui kegiatan-kegiatan seperti perkemahan, pertemuan rutin, dan pelatihan, para anggota Pramuka diberi kesempatan untuk memahami makna sebenarnya dari setiap sila Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong dalam perkemahan atau kegiatan sosial, para peserta didik belajar tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam sila-sila Pancasila.

Para tokoh pendidikan juga turut mengakui pentingnya peran Pramuka dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan Pancasila. Mulyatsyah, seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa Pramuka memiliki potensi untuk menjadi wadah efektif bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa, terutama dalam konteks memperkuat sikap gotong royong.⁴⁴ Menurutnya, kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam Pramuka mampu memberikan pengalaman langsung kepada

⁴² Natal Kristiono, Giri Harto Wiratomo, and Hansa Nuha Alfira, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Kepramukaan," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (December 14, 2019): 13–18, <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.32648>.

⁴³ Pratiwi Ama, Sukarman Kamuli, dan Asmun Wantu, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan Di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo," *Journal on Education* 6, no. 2 (20 Februari 2024): 14753–64, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5343>.

⁴⁴ Admin Pengelola Web Direktorat SMP, "Membentuk Karakter Kepemimpinan Peserta Didik Lewat Kegiatan Pramuka Penggalang," *Direktorat SMP* (blog), 26 November 2021, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/membentuk-karakter-kepemimpinan-peserta-didik-lewat-kegiatan-pramuka-penggalang/>.

siswa tentang pentingnya berkontribusi untuk kepentingan bersama dan mendorong sikap saling membantu di antara anggota masyarakat.

Selain itu, Prijo Mustiko, menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran praktis yang diperoleh siswa melalui kegiatan Pramuka dalam memahami nilai-nilai Pancasila.⁴⁵ Menurutnya, pengalaman nyata yang diperoleh melalui kegiatan lapangan dalam Pramuka memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik daripada sekadar pembelajaran teoritis di dalam kelas.

Namun demikian, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam upaya meningkatkan peran Pramuka dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan Pancasila.⁴⁶ Salah satunya adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak sekolah serta kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan Pramuka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk meningkatkan peran Pramuka sebagai instrumen untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pramuka memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan Pancasila di kalangan generasi muda. Melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam Pramuka, para

⁴⁵ Prijo Mustiko, "Peran Gerakan Pramuka Dalam Membangun Generasi Muda Yang Tangguh Sebagai Pemerkuat Integritas Bangsa," *Pramuka DIY* (blog), 14 Juli 2019, <https://pramukadiy.or.id/peran-gerakan-pramuka-dalam-membangun-generasi-muda-yang-tangguh-sebagai-pemerkuat-integritas-bangsa/>.

⁴⁶ Revi Nur Fitriani dan Arif Rohman Hakim, "Peran Pramuka Dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Di MIS Al-Istiqomah Cibingbin," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 1 (20 Januari 2022): 36–50, <https://doi.org/10.58344/jii.v1i1.5>.

peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sikap gotong royong. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada kegiatan Pramuka agar dapat terus berperan sebagai instrumen pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Pancasila di masa depan.⁴⁷

Internalisasi tersebut sebaiknya telah dimulai ketika anak-anak mengenyam pendidikan di tingkat dasar.⁴⁸ Pentingnya menanamkan sikap gotong royong kepada siswa sejak berada di pendidikan tingkat dasar (SD/MI) memiliki dasar yang kuat dalam tinjauan psikologis.⁴⁹ Pada tahap perkembangan psikologis ini, anak-anak sedang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku yang akan membentuk dasar kepribadian mereka di masa depan.⁵⁰ Gotong royong merupakan salah satu nilai yang fundamental dalam membangun kesejahteraan sosial dan harmoni dalam masyarakat. Menanamkan sikap gotong royong pada usia dini membantu dalam pembentukan identitas sosial dan moral anak, serta mengajarkan mereka untuk memahami arti pentingnya bekerja sama dan peduli terhadap sesama.

Menurut Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkenal, anak-anak pada usia dini mengalami tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap operasi

⁴⁷ Asrian and Gamaliel Septian Airlanda, "Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD," *Janacitta* 6, no. 2 (September 30, 2023): 124–33, <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>.

⁴⁸ Mulyani et al., "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar."

⁴⁹ Rudi Salam and Lutfi Nur, "Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik," *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (May 10, 2023): 81–90.

⁵⁰ Miftahul Jannah, "Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6, no. 2 (February 11, 2022): 89–101.

konkret.⁵¹ Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu memahami konsep-konsep sosial seperti kerjasama dan saling membantu. Oleh karena itu, pendidikan gotong royong pada tingkat dasar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, membantu mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif.

Selain itu, menurut pendapat Lev Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan pemahaman dan perilaku anak.⁵² Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi sikap gotong royong dengan lebih baik. Dengan demikian, menanamkan nilai gotong royong sejak dini tidak hanya penting untuk perkembangan individual anak, tetapi juga untuk pembentukan hubungan sosial yang sehat dan harmonis di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar (SD/MI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap gotong royong siswa sebagai generasi penerus bangsa.⁵³ Sebagai lokus pendidikan karakter, SD/MI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap, nilai, dan moral yang baik pada siswa.⁵⁴ Dalam ranah pendidikan karakter, SD/MI memiliki peran khusus dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial dan religius kepada siswa.

⁵¹ Alon Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya Bagi Pembelajaran" 2 (August 24, 2021): 31–47.

⁵² I Putu Suardipa, "Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020).

⁵³ Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah," *Ittihad* 14, no. 26 (2016).

⁵⁴ Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (July 16, 2015): 97–112, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>.

Pendidikan karakter di SD/MI merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan lingkungan yang mendukung dan kurikulum yang dirancang khusus untuk memasukkan aspek karakter, SD/MI mampu menjadi wahana yang efektif untuk membentuk karakter yang kuat pada siswa. Kurikulum yang mencakup pelajaran agama, moral, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter menjadi landasan utama dalam konteks pendidikan di SD/MI.⁵⁵

Menurut tokoh pendidikan, seperti Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter di SD/MI haruslah diintegrasikan dengan baik dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar.⁵⁶ Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun karakter yang kuat dan berkualitas bagi generasi muda. Selain itu, tokoh pendidikan lainnya, seperti Anies Baswedan, juga menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan sekolah.

Dalam konteks khusus SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap, pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek moral dan etika umum, tetapi juga

⁵⁵ Pendidikan karakter ini diajarkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setidaknya terdapat 6 dimensi atau profil pelajar pancasila yang harus dimiliki siswa untuk menjadi pelajar paancasila. *Pertama*, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. *Kedua*, berkebhinekaan global. *Ketiga*, bergotong royong. *Keempat*, kreatif. *Kelima*, mandiri. *Keenam*, bernalar kritis. Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional dan menjadi kebijakan baru dalam dunia Pendidikan. Lihat Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (1 September 2020): 305–15, <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

⁵⁶ Nora Nurhalita and Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (March 23, 2021): 298–303, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>.

mencerminkan nilai-nilai agama Islam.⁵⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, SDIT Quantum Mulia memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran agama Islam serta kegiatan-kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain daripada itu, Sekolah Dasar Islam Terpadu Quantum Mulia Kroya merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah penguatan sikap gotong royong, dan untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah ini aktif melibatkan siswanya dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.⁵⁸

Kegiatan Pramuka merupakan salah satu instrumen yang efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap gotong royong. Dalam konteks SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap, Pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang diikuti siswa, penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ini menjadi sangat relevan. Melalui kegiatan lapangan, perkemahan, dan pelatihan dalam Pramuka, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mengalami langsung nilai-nilai seperti kebersamaan, kerjasama, dan kemandirian, yang merupakan bagian integral dari Pancasila dan sikap gotong royong.

SDIT Quantum Mulia Kroya menarik untuk menjadi lokasi kajian karena institusi ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-

⁵⁷ Observasi di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap pada 15 Februari 2024.

⁵⁸ Wawancara dengan Mu'amalah pada 15 Februari 2024. Dia adalah Kepala di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap.

nilai Pancasila ke dalam kegiatan pendidikan, khususnya melalui program ekstrakurikuler Pramuka.⁵⁹ Sebagai sekolah yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, SDIT Quantum Mulia Kroya memiliki pendekatan yang unik dalam membina karakter siswa, terutama dalam konteks kebersamaan dan gotong royong yang merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan Pramuka di sekolah ini dirancang secara khusus untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada pengembangan sikap gotong royong di antara siswa. Penggabungan siswa laki-laki dan perempuan di kelas bawah (kelas 1 dan 2) serta pemisahan mereka di kelas atas (kelas 3 hingga 6) dalam kegiatan Pramuka menunjukkan adanya kesadaran institusi ini terhadap pentingnya pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan yang kondusif.⁶⁰

Selain itu, SDIT Quantum Mulia Kroya terletak di lingkungan yang kaya akan keragaman budaya dan agama, yang menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sehari-hari.⁶¹ Dengan latar belakang yang demikian, sekolah ini menyediakan konteks yang relevan dan representatif untuk mengkaji bagaimana kegiatan Pramuka dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam menumbuhkan sikap gotong royong di kalangan siswa.

⁵⁹ Observasi di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap pada 15 Februari 2024.

⁶⁰ Wawancara dengan Mu'amalah pada 15 Februari 2024. Dia adalah Kepala di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap.

⁶¹ Observasi di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap pada 15 Februari 2024.

Lebih lanjut, komitmen SDIT Quantum Mulia Kroya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran akademis menjadikannya objek kajian yang penting untuk memahami bagaimana sekolah-sekolah di Indonesia dapat mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model atau pendekatan yang efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam rangka memperkuat nilai-nilai Pancasila, terutama dalam membangun sikap gotong royong yang merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Dengan demikian, pemilihan SDIT Quantum Mulia Kroya sebagai objek kajian tidak hanya relevan tetapi juga signifikan, mengingat peran strategis sekolah ini dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia, yang sejalan dengan tujuan mulia dari Profil Pelajar Pancasila.

Melalui penelitian ini, penulis mengeksplorasi dampak konkrit dari kegiatan Pramuka terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal sikap gotong royong. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait dalam merancang program ekstrakurikuler yang lebih terfokus dan terukur untuk mencapai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Quantum Mulia Kroya.

Maka dari itu penelitian ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena melibatkan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa di tingkat

dasar. Ekstrakurikuler pramuka memiliki potensi besar untuk memperkuat profil pelajar pancasila dan mewujudkan sikap gotong royong.⁶² Dalam konteks pendidikan dasar, di mana karakter dan nilai-nilai moral sedang terbentuk, sehingga penelitian ini menjadi relevan dan krusial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian lebih terarah dan menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah untuk dipahami, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa di SDIT Quantum Mulia Kroya?
2. Bagaimana efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa di SDIT Quantum Mulia Kroya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

⁶² Raja Destiana, Hambali Hambali, and Mirza Hardian, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila," *Pedagogika*, February 23, 2023, 11–28, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2201>.

1. Untuk menganalisis proses implementasi penguatan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap dalam menumbuhkan sikap gotong royong di kalangan siswa;
2. Untuk menganalisis efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa di SDIT Quantum Mulia Kroya;
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong di antara siswa SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis mengacu pada kontribusi penelitian terhadap pemahaman konsep, teori, atau kerangka kerja yang sudah ada dalam bidang studi tertentu.⁶³

Dalam konteks penelitian, manfaat teoritis kajian ini antara lain:

- a. Tesis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Hal ini akan mengisi celah pengetahuan dalam literatur terkait tentang peran konkretnya dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial.
- b. Tesis ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong di antara siswa. Hal ini dapat memberikan wawasan baru

⁶³ Siti Badriyah, "Mengenal Manfaat Teoritis dan Praktis dalam Karya Ilmiah," 2021, <https://gramedia.com/literasi/manfaat-teoritis-dan-praktis/>.

dalam teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan.

- c. Tesis ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan peningkatan sikap gotong royong siswa. Ini akan memberikan kontribusi pada teori tentang interaksi antara pembentukan karakter dan praktik sosial siswa.

2. Manfaat Praksis

Manfaat praksis penelitian mengacu pada kontribusi penelitian terhadap dunia nyata atau kehidupan praktis di luar lingkup akademis.⁶⁴ Dalam konteks ini, kajian memiliki manfaat praksis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan memberikan panduan bagi sekolah lain atau lembaga pendidikan untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan langsung kepada pihak sekolah untuk memperbaiki atau meningkatkan pelaksanaan kegiatan Pramuka, sehingga dapat lebih efektif dalam menumbuhkan sikap gotong royong di antara siswa.
- c. Penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga bagi praktisi pendidikan untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih

⁶⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm.

efektif, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman nilai-nilai Pancasila, tetapi juga pada penerapannya dalam sikap dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas tema terkait dengan penelitian yang penulis kaji adalah sebagai berikut: *pertama*, artikel dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak yang diteliti oleh Fitria Martanti, Joko Widodo, Rusdarti, Agustinus Sugeng Priyanto.⁶⁵ Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah dilakukan melalui diferensiasi pada proses, konten, dan produk pembelajaran, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Namun, efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks IPS belum tercapai secara optimal. Kendala utama yang dihadapi oleh pendidik adalah kesulitan dalam merancang Modul Ajar yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi serta dalam mengelola dinamika kelas agar sesuai dengan kerangka kerja pembelajaran yang berdiferensiasi.

Elemen utama yang mendorong penerapan pendidikan diferensiasi adalah peran kepemimpinan dari kepala sekolah, yang secara proaktif memberikan

⁶⁵ Fitria Martanti dkk., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak,” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5, no. 1 (30 September 2022): 412–17.

motivasi kepada para pendidik serta menyediakan beragam program pendukung melalui seminar, pelatihan internal, dan lokakarya. Di sisi lain, tantangan dalam implementasi pendidikan diferensiasi terutama terletak pada kesiapan para pendidik dalam merancang pendidikan yang diferensiasi, keterbatasan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, serta pemahaman yang belum mendalam mengenai dimensi profil pelajar Pancasila yang diharapkan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dijelaskan memiliki kesamaan dengan penelitian yang direncanakan dalam konteks fokus pada penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, pembedanya terletak pada aplikasi profil tersebut; penelitian ini mengintegrasikannya melalui aktivitas intrakurikuler, sementara penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengaplikasikannya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, artikel yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kebon Jeruk, Jakarta Barat yang ditulis oleh Nurindah Adelia, Titik Suweni dan Abdul Halim.⁶⁶ Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kebon Jeruk. Pendekatan metodologis yang diadopsi dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, yang melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, melakukan *review* dan pencatatan, serta analisis terhadap materi-materi yang telah dipublikasikan.

⁶⁶ Nurindah Adelia, Titik Suweni, and Abdul Halim, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kebon Jeruk, Jakarta Barat,” *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 5, no. 01 (2022), <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/292>.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kebon Jeruk berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan representasi karakteristik dan kompetensi esensial yang diharapkan dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan di era ke-21, dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang terintegrasi dalam Pancasila. Kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan program tambahan di luar kurikulum reguler, bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa yang alami sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan demikian, keterlibatan rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat secara positif mempengaruhi pengembangan profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dalam konteks pembahasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dengan penelitian yang akan dijalankan, namun berbeda dalam fokus kegiatan ekstrakurikulernya; penelitian saat ini mengeksplorasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara umum, sementara penelitian yang direncanakan akan spesifik membahas tentang ekstrakurikuler pramuka.

Ketiga, artikel dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan” yang ditulis oleh Putri Ayu Anisatus Shalikha.⁶⁷ Temuan dari studi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa inisiatif untuk memperkuat profil Pancasila di kalangan siswa telah berdampak positif dalam merangsang semangat kewirausahaan dan meningkatkan kapasitas mereka. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyerap pengetahuan

⁶⁷ Putri Ayu Anisatus Shalikha, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 2 (31 Oktober 2022): 86–93, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/27177>.

melalui proses pembelajaran, mereka akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang berpotensi mengungkap minat dan kemampuan tersembunyi. Sejalan dengan itu, pendidikan sekolah berperan penting dalam mengasah keterampilan teknis (*hard skill*) dan keterampilan interpersonal (*soft skill*) yang keduanya memiliki nilai yang tidak terpisahkan dalam era kontemporer. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dilakukan dalam hal kedua-duanya mengeksplorasi tentang penguatan profil Pancasila pada siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam hal area fokus; studi saat ini mengkaji tentang pengembangan keterampilan kewirausahaan, sedangkan penelitian yang direncanakan akan lebih mengutamakan pada pengembangan sikap kerja sama dan gotong royong di antara siswa.

Keempat, artikel dengan judul “Implementasi *Project-Based Learning* Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA 01 Sukabumi” yang ditulis oleh Tantan Hadian, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana dan Ida Tejawiani.⁶⁸ Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mencakup perencanaan yang meliputi pembentukan tim, penyusunan buku panduan teknis, dan penentuan tema proyek. Sementara itu, proses pengorganisasian proyek mencakup pembentukan tim pembimbing kelompok proyek, penentuan objek penelitian, dan strukturasi siswa dalam kelompok. Tahapan pelaksanaan proyek dimulai dengan penetapan rumusan objek penelitian, identifikasi masalah, pengembangan instrumen penelitian, pelaksanaan observasi, penyusunan laporan, dan pembuatan blog untuk mengunggah laporan

⁶⁸ Tantan Hadian et al., “Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi,” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 6 (December 15, 2022): 1659–69, <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>.

projek. Pengawasan dan evaluasi projek dilakukan melalui mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Tema projek pertama berfokus pada kearifan lokal, sedangkan tema projek kedua menitikberatkan pada rekayasa teknologi. Pelaksanaan projek dilakukan dengan menggunakan sistem blok, yakni dalam rentang waktu 3-4 minggu. Puncak dari setiap projek ditandai dengan kegiatan panen karya, di mana hasil karya siswa dipublikasikan melalui presentasi yang dihadiri oleh siswa, guru, serta orang tua siswa, baik secara tatap muka maupun daring.

Hasil investigasi terhadap masalah yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya defisiensi dalam koordinasi manajerial di lingkungan sekolah, baik pada level internal maupun eksternal, dengan indikasi bahwa sekitar 46% dari guru responden tidak terlibat dalam fase perencanaan proyek. Selain itu, terdapat kekurangan signifikan dalam partisipasi dan peran aktif pengawas sekolah serta komite sekolah. Temuan tambahan mengungkapkan bahwa hanya 59% dari siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan proyek. Lebih lanjut, metode penilaian dan penentuan sasaran proyek ini belum sepenuhnya mencerminkan pencapaian ideal profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dijalankan dalam konteks kedua-duanya bertujuan untuk menguatkan profil pelajar Pancasila. Namun, perbedaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian; penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai medianya.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, selain daripada literatur yang telah disebutkan sebelumnya, masih banyak terdapat penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, penulis memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal penumbuhan sikap gotong-royong siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Cilacap, yakni SD Islam Terpadu Quantum Mulia, dimana hal ini belum pernah dikaji atau diteliti oleh peneliti manapun sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Udin S. Winata Putra mendefinisikan konsep penguatan sebagai reaksi yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan tindakan atau perilaku mereka yang dinilai positif, yang mana respons tersebut berpotensi untuk memicu repetisi atau amplifikasi dari perilaku positif yang bersangkutan.⁶⁹ Nurhasnawati menyajikan perspektif alternatif mengenai konsep penguatan, ia mengartikannya sebagai reaksi afirmatif dari guru terhadap perilaku siswa, yang dirancang untuk memotivasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁷⁰

Zainal Asril menyampaikan definisi yang serupa, mengartikulasikan bahwa penguatan merupakan reaksi terhadap manifestasi perilaku positif

18. ⁶⁹ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005),

⁷⁰ Nurhasnawati, *Strategi pembelajaran Mikro* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), 17.

yang berpotensi memperbesar frekuensi kejadian ulang dari perilaku tersebut. Penguatan ini dapat diinterpretasikan sebagai varian dari apresiasi, yang tidak eksklusif bersifat material tetapi juga bisa berupa ekspresi verbal, gestur wajah seperti senyuman, respons non-verbal seperti anggukan, serta kontak fisik seperti sentuhan.⁷¹

J.J. Hasibuan menginterpretasikan konsep penguatan sebagai respons positif yang diberikan oleh guru terhadap perilaku spesifik siswa, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemungkinan repetisi perilaku tersebut. Penguatan ini dirancang dengan beberapa tujuan krusial. Pertama, untuk meningkatkan konsentrasi dan partisipasi aktif siswa, yang pada gilirannya memfasilitasi aliran proses pembelajaran. Kedua, penguatan tersebut bertujuan untuk merangsang serta mempertahankan motivasi siswa agar terus terlibat dalam kegiatan belajar. Ketiga, teknik ini digunakan untuk mengubah sikap siswa yang mungkin menghambat proses belajar menjadi perilaku yang lebih kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, penguatan tersebut memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri dan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan. Akhirnya, strategi ini diarahkan untuk menanamkan pemikiran kritis serta inisiatif pribadi di kalangan siswa, yang merupakan komponen esensial dalam pembentukan karakter dan kemampuan analitis yang efektif.

⁷¹ Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 77.

Prayitno memperluas pemahaman tentang konsep penguatan dalam konteks pendidikan, mendefinisikannya sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengonsolidasi, memperkuat, atau menegaskan atribut-atribut positif yang terdapat pada peserta didik. Objek utama dari penguatan ini adalah perilaku positif, yang merupakan manifestasi dari evolusi pribadi yang terjadi sebagai hasil dari inisiatif pengembangan diri oleh peserta didik tersebut. Proses penguatan, atau *reinforcement*, ini dilaksanakan melalui pemberian penghargaan yang strategis, yang didasarkan pada prinsip-prinsip modifikasi perilaku. Melalui pemberian penghargaan ini, pendidik bertujuan untuk memperkaya peserta didik dengan kumpulan perilaku positif yang, ketika diakumulasikan dan diintegrasikan, mendukung peningkatan partisipasi aktif siswa dan pencapaian tujuan-tujuan edukatif secara lebih luas.⁷²

Dari analisis beragam definisi yang terkait dengan konsep penguatan (*reinforcement*) dalam konteks pendidikan, dapat dirumuskan bahwa penguatan merupakan intervensi positif yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku siswa. Intervensi ini menjadi komponen krusial dalam strategi modifikasi perilaku yang diimplementasikan oleh guru untuk mempromosikan repetisi perilaku yang diinginkan. Esensi dari penguatan adalah untuk meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku tertentu dengan cara memberikan respons yang positif setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan pendidik. Respons ini

⁷² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 52–53.

tidak hanya terbatas pada pemberian insentif material, tetapi juga bisa berupa ekspresi verbal, gestur non-verbal seperti senyuman atau anggukan, serta interaksi fisik seperti sentuhan yang mendukung. Melalui mekanisme penguatan ini, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga menjadi lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, penguatan menyediakan sebuah platform yang efektif untuk mengarahkan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

b. Komponen-komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

1) Jenis-jenis Penguatan

Menurut Zainal Asril, terdapat dua kategori utama dalam konsep penguatan: penguatan verbal dan penguatan nonverbal.⁷³ Penguatan verbal merupakan tindakan penguatan yang disampaikan melalui ekspresi verbal berupa pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan, yang berdampak pada peningkatan kepuasan dan motivasi siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran.⁷⁴

Penguatan nonverbal, menurut Hizbullah dkk., merupakan bentuk penguatan yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, dan dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, seperti senyum, anggukan, acungan jempol, dan tepuk

⁷³ Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, 79.

⁷⁴ Shalikhah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan."

tangan, yang dapat disertai dengan komunikasi verbal seperti memberikan pujian. Kedua, melalui pendekatan fisik, di mana guru mendekati siswa untuk mengekspresikan perhatian dan kegembiraan atas prestasi siswa. Ketiga, melalui sentuhan seperti memukul bahu, berjabat tangan, atau mengangkat tangan siswa yang berprestasi. Keempat, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai sebagai penghargaan atas prestasi mereka. Terakhir, melalui pemberian simbol atau barang, seperti tanda ceklist, hadiah seperti permen atau buku, atau komentar tertulis sebagai pengakuan atas prestasi yang telah dicapai siswa. Metode-metode ini bertujuan untuk memberikan penguatan positif kepada siswa dalam konteks pendidikan.⁷⁵

2) Teknik Memberikan Penguatan

Penguatan, apakah dalam bentuk positif atau negatif, disarankan untuk dilaksanakan dengan cermat dan tidak sembrono. Efektivitas pemberian penguatan bergantung pada penerapan beberapa teknik serta pertimbangan tertentu.⁷⁶ Pertama, pemberian penguatan harus ditujukan secara spesifik kepada individu tertentu dengan menyebutkan nama mereka dan mengarahkan pandangan langsung kepada individu tersebut. Kedua, penguatan juga dapat diberikan kepada kelompok

⁷⁵ Hizbullah Hizbullah, Muchtar Muchtar, dan Putri Mahanani, “Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pembelajaran di Kelas V SD,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 3 (10 Januari 2023): 1–11, <https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p1-11>.

⁷⁶ R Nurhayati dkk., “Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15 (9 Desember 2023): 145–54, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2176>.

siswa, seperti memberikan istirahat atau kebebasan kepada kelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik. Ketiga, pentingnya mempertimbangkan usia peserta didik agar penguatan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, menghindari kesalahan dalam pemberian penguatan antara siswa SD dan SLTP. Terakhir, konsep penguatan tak penuh adalah memberikan pengakuan terhadap usaha siswa meskipun belum mencapai kebenaran sempurna, dengan tujuan untuk mendorong motivasi dan menghindari rasa putus asa.⁷⁷

3) Prinsip Penggunaan Penguatan

Untuk memastikan keberhasilan dari proses penguatan, penting untuk memperhatikan beberapa prinsip yang terkait.⁷⁸ Prinsip pertama yang perlu diperhatikan adalah kehangatan. Kehangatan sikap guru dapat diperlihatkan melalui ekspresi vokal, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Kehangatan ini memperkuat efektivitas dari proses penguatan.⁷⁹ Penguatan harus disampaikan dengan tulus, tanpa unsur kepalsuan atau kesan seadanya. Selain itu, dalam memberikan penguatan, guru harus menunjukkan semangat yang tinggi.

Kedua, antusiasme. Antusiasme, sebagai sikap yang ditunjukkan dalam memberikan penguatan, memiliki potensi untuk merangsang motivasi dan partisipasi aktif siswa. Ketika guru menunjukkan

⁷⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, 142–44.

⁷⁸ Abd Bahtiar, “Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (22 Januari 2017): 149–58.

⁷⁹ Aan Widiyono, “Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar” 1 (11 September 2020), <https://doi.org/10.30595/v1i2.8522>.

keantusiasan dalam memberikan penguatan, hal ini dapat menciptakan kesan kesungguhan dan ketulusan dari pihak guru. Keantusiasan yang ditunjukkan oleh guru juga dapat memicu munculnya perasaan kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.⁸⁰

Ketiga, kebermanaknaan. Pastikan kepada siswa bahwa penguatan yang diberikan oleh pendidik merupakan suatu tindakan yang rasional, yang secara signifikan memberikan nilai tambah kepada siswa, dengan menghindari pemberian penguatan yang berlebihan yang berpotensi menimbulkan perasaan rendah diri pada siswa.⁸¹

Keempat, hindari ekspresi evaluatif yang berorientasi negatif dalam memberikan tanggapan terhadap kinerja siswa. Saat siswa menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan, disarankan untuk menghindari perilaku verbal yang bersifat mendikte atau menghina.⁸²

Kelima, waktu pemberian penguatan. Pemberian penguatan dianjurkan setelah murid menunjukkan respons, menghindari penundaan yang dapat menyebabkan murid merasa kurang diperhatikan dan mengurangi efektivitas penguatan tersebut dalam konteks pembelajaran.⁸³

⁸⁰ Nurhayati dkk., “Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone.”

⁸¹ Hizbullah, Muchtar, dan Mahanani, “Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pembelajaran di Kelas V SD.”

⁸² Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (1 September 2020): 305–15, <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

⁸³ Nurhayati dkk., “Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone.”

Keenam, variasi pemberian penguatan. Dalam proses belajar-mengajar, variasi dalam memberikan penguatan memiliki peran penting untuk memelihara keenggan dan motivasi siswa. Aktivitas dan tugas yang disampaikan oleh guru dapat dianggap sebagai sarana untuk membangkitkan partisipasi siswa. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk mengakui setiap kontribusi siswa dengan memberikan penguatan yang sesuai. Variasi dalam bentuk penguatan menjadi kunci utama untuk menjaga kesegaran dan keberagaman dalam interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, berbagai bentuk penguatan seperti kata-kata pujian, gestur positif seperti mengacungkan jempol atau tersenyum, serta pemberian hadiah, dapat diadopsi untuk mencegah kebosanan dan menjaga kehidupan dalam suasana kelas. Dengan demikian, penggunaan variasi penguatan yang tepat dapat memastikan bahwa respons yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak menjadi monoton dan repetitif dalam rentang waktu tertentu.⁸⁴

Integrasi dan harmonisasi dalam penerapan variasi jenis, metode, dan aspek prinsipil penguatan dapat menciptakan efek mengulang pola perilaku yang ditingkatkan. Pengulangan ini, pada akhirnya, mendorong keterlibatan siswa dalam dinamika pembelajaran.

⁸⁴ Hizbullah, Muchtar, dan Mahanani, "Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pembelajaran di Kelas V SD."

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sebagai acuan untuk mengembangkan karakter siswa di seluruh jenjang pendidikan. Profil ini mencerminkan bagaimana Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, diterjemahkan ke dalam karakter, sikap, dan perilaku yang diharapkan dari setiap pelajar Indonesia.⁸⁵

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.⁸⁶ Sebagai panduan hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini dihasilkan dari perenungan mendalam oleh para pendiri bangsa, yang merumuskan landasan yang mampu mengakomodasi keragaman suku, budaya, agama, dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai

⁸⁵ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (1 September 2022): 138–51, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.

⁸⁶ Ratna Sari dan Fatma Najicha, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7 (27 Mei 2022): 53–58, <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.

pedoman untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, makmur, dan sejahtera, serta menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.⁸⁷

Korelasi antara Pancasila dan ajaran Islam sangat erat, terutama dalam hal nilai-nilai moral, etika, dan kehidupan sosial. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah (*Tauhid*).⁸⁸ Konsep ini menjadi dasar dari semua aspek kehidupan seorang Muslim, di mana mereka diajarkan untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan sebagai pedoman dalam berbuat kebaikan. Selain itu, sila pertama ini juga menegaskan pentingnya toleransi beragama, yang juga menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berkaitan erat dengan konsep keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa keadilan (*'adl*) harus dijalankan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, sosial, serta hubungan antar manusia. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk berperilaku dengan adab yang baik, memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang, yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab yang terkandung dalam sila ini.⁸⁹

⁸⁷ Muhammad Syuzairi dan Mahadiansar Mahadiansar, *Pendidikan Pancasila* (Pustaka Aksara, 2023).

⁸⁸ Mandra Jaya dan Risan Rusli, "Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Buya Hamka Studi Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24 (15 Desember 2023): 228–38.

⁸⁹ Siti Shofiyatun, "Pancasila dalam Kehidupan Muslim di Lingkungan Masjid Al Manar Mendungan," *Mamba'ul 'Ulum* 15 (22 April 2019): 108–25, <https://doi.org/10.54090/mu.33>.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman, yang dalam ajaran Islam tercermin dalam konsep *ukhuwah* (persaudaraan).⁹⁰ Islam mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan antar sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), sesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). Prinsip ini mengajak umat Islam untuk menjaga persatuan dan kerukunan, serta bekerja sama dalam membangun bangsa yang kuat dan bersatu.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, berhubungan dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah (*syura*), di mana keputusan diambil berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan bersama. Sila ini menekankan pentingnya partisipasi semua anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta penghormatan terhadap pendapat orang lain, yang mencerminkan demokrasi yang berakar pada musyawarah dan mufakat.⁹¹

Terakhir, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan agar setiap warga negara dapat hidup sejahtera. Islam

⁹⁰ Siti Ukhra dan Zulihafnani Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6 (30 Juni 2021): 111, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>.

⁹¹ Adeni Adeni dan Andi Bakti, *Islam dan Pancasila* (C3HURIA PRESS Kerjasama dengan Masjid At-Taqwa Universitas Pancasila, 2018).

mengajarkan bahwa keadilan sosial adalah konsep yang sangat penting, di mana kekayaan harus didistribusikan secara adil melalui zakat, infaq, dan sedekah. Prinsip ini juga mencakup perlindungan terhadap yang lemah dan yang miskin, serta memastikan bahwa setiap individu mendapat hak-haknya tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan mengakomodasi keberagaman masyarakat Indonesia dalam semangat persatuan dan keadilan.⁹²

Dalam upaya memperbaiki pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini tercatat dalam dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, yang menetapkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.⁹³ Munculnya Profil Pelajar Pancasila didorong oleh beberapa faktor yang signifikan dalam konteks perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Pertama, pesatnya kemajuan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Kedua, terjadi pergeseran sosio-kultural yang mempengaruhi

⁹² M. Ridwan, "Penafsiran Pancasila dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi," *Dialogia* 15 (1 Desember 2017): 199, <https://doi.org/10.21154/Dialogia.v15i2.1191>.

⁹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024," Database Peraturan Perundang-undangan Indonesia - [peraturan.go.id], 2020, <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-22-tahun-2020>.

nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pendidikan. Selain itu, perubahan lingkungan hidup juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pendekatan pendidikan yang diambil. Terakhir, perbedaan dalam tuntutan dunia kerja masa depan juga menuntut penyesuaian dalam pendekatan pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Dalam konteks ini, Profil Pelajar Pancasila menjadi respons yang relevan terhadap dinamika kompleks yang mempengaruhi sistem pendidikan dan kebudayaan saat ini.⁹⁴

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia yang terus berkembang sepanjang hayatnya, dilengkapi dengan keterampilan yang relevan secara global serta perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Terdapat enam karakteristik utama yang menjadi pijakan dalam pembentukan profil ini: (1) kesadaran akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki moralitas yang luhur; (2) kemampuan untuk mengakomodasi keberagaman global; (3) semangat gotong royong yang tercermin dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama demi kebaikan bersama; (4) kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar; (5) kemampuan berpikir secara kritis yang mampu mempertanyakan dan menganalisis informasi dengan cermat; dan (6) kemampuan untuk berinovasi dan menghasilkan solusi yang kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan

⁹⁴ Iskandar Iskandar et al., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist," *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (December 8, 2023): 22–32, <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5045>.

demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter pelajar Indonesia yang tangguh dan berdaya saing tinggi dalam konteks global.⁹⁵

Harapannya adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat berlangsung secara efisien dan efektif serta mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencetak generasi pelajar Indonesia yang memiliki karakter moral yang tinggi, kompetensi yang mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional, kemampuan berkolaborasi yang baik dengan berbagai pihak, serta kemampuan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, diharapkan pula bahwa pelajar yang melalui program ini akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang dan mampu menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat diimplementasikan untuk kemajuan bangsa.⁹⁶

Tentu, dalam upaya merealisasikan tujuan tersebut, kerjasama dari seluruh pelajar Indonesia merupakan hal yang tidak terhindarkan. Para pelajar Indonesia diharapkan memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka sehingga dapat bersaing secara internasional, sambil tetap mempertahankan karakter dan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dimiliki.⁹⁷

⁹⁵ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (September 1, 2022): 138–51, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.

⁹⁶ Muhammad Arifin, Yudha Adrian, and M Saufi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk Calon Guru SD," *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (Sensaseda) 2 STKIP PGRI Banjarmasin*, 2022.

⁹⁷ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah."

Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) sebagaimana yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat, memiliki kemampuan yang bersifat global, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Profil tersebut ditandai dengan enam ciri pokok, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang luhur, kesadaran akan keberagaman global, semangat gotong royong, kemampuan mandiri, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan.⁹⁸

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Para pelajar Indonesia yang menunjukkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan keutamaan akhlak merupakan individu yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Mereka memperoleh pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan keyakinan pribadi mereka, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam aktivitas

⁹⁸ Dini Irawati dkk., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 1224–38.

sehari-hari. Terdapat lima aspek utama yang membentuk inti dari keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan keutamaan akhlak: (a) akhlak beragama; (b) akhlak individu; (c) akhlak sosial; (d) akhlak terhadap lingkungan alam; dan (e) akhlak dalam konteks kehidupan bernegara.⁹⁹

Pertama, Akhlak beragama. Pelajar Pancasila memahami atribut-atribut Ilahi dan internalisasi bahwa esensi dari atribut-atribut tersebut adalah kasih dan sayang. Mereka juga menyadari bahwa mereka merupakan ciptaan yang diberi amanah oleh Tuhan sebagai pemimpin di bumi ini, dengan tanggung jawab untuk mencintai dan mengasihi diri sendiri, sesama manusia, dan alam, serta mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila secara konsisten merenungkan dan merefleksikan atribut-atribut Ilahi tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Penghayatan terhadap atribut-atribut Tuhan ini juga menjadi dasar dalam pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan sepanjang hidup mereka. Selain itu, Pelajar Pancasila secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan terus melakukan eksplorasi untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran, simbol-simbol, keagungan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh-tokoh

⁹⁹ Atifah Nabila dan Wirdati Wirdati, "Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (25 September 2023): 21708–18, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9759>.

kunci dalam agama dan kepercayaan mereka, serta kontribusi dari hal-hal tersebut terhadap peradaban dunia.¹⁰⁰

Kedua, Akhlak Pribadi. Akhlak yang terpuji dinyatakan melalui ekspresi kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh para pelajar terhadap diri mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa menjaga kesejahteraan individu merupakan suatu keharusan seiring dengan tanggung jawab untuk merawat kesejahteraan sosial dan lingkungan. Kasih sayang, kepekaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap diri sendiri tercermin dalam sikap integritas, yang mencakup konsistensi antara tindakan yang dijalankan dengan nilai-nilai yang diyakini dan dinyatakan. Dengan menjaga martabat dirinya, para Pelajar Pancasila menunjukkan ketulusan, keadilan, kerendahan hati, serta perilaku yang penuh dengan kesopanan. Mereka terus-menerus berusaha untuk mengembangkan diri dan melakukan introspeksi, dengan tujuan menjadi individu yang lebih baik setiap hari.¹⁰¹

Sebagai bagian dari upaya merawat diri, Pelajar Pancasila secara konsisten memperhatikan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritualnya melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga, interaksi sosial, dan praktik keagamaan atau kepercayaan yang diyakini. Kepribadian yang demikian memungkinkan mereka untuk diandalkan dalam berbicara, bertindak,

¹⁰⁰ Muhammad Ilham Rifqiansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar," *Conference of Elementary Studies*, 2023.

¹⁰¹ Robiatul Adawiyah Zarkasih, Achmad Marzuki, and Adhmad Ma'ruf, "Nilai Karakter Pada Buku Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum Merdeka," *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (December 31, 2023): 584–97.

dan melakukan tugas-tugas mereka, sambil meneguhkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip agama atau kepercayaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, Akhlak kepada manusia. Sebagai Pelajar Pancasila, kesadaran akan prinsip bahwa semua individu memiliki kesetaraan di mata Tuhan menjadi prinsip yang dipegang teguh. Keutamaan moralnya tidak hanya tercermin dalam cinta diri sendiri, melainkan juga dalam perilaku yang mulia terhadap sesama manusia.¹⁰² Dengan demikian, individu tersebut menempatkan kepentingan persamaan dan aspek kemanusiaan di atas perbedaan serta menunjukkan penghargaan terhadap keragaman individu dalam interaksi sosial. Sebagai seorang pelajar yang menganut nilai-nilai Pancasila, individu tersebut mengenali persamaan-persamaan di antara individu dan menggunakan hal tersebut sebagai titik penyatuan.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama.¹⁰³ Seorang individu mengejar pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang inklusif serta moderat, yang berimplikasi pada penolakan terhadap prasangka negatif, diskriminasi, intoleransi, dan perilaku kekerasan terhadap rekan sesama manusia, terlepas dari perbedaan ras, kepercayaan, atau agama yang dianut. Sebagai seorang siswa yang mendalami nilai-nilai Pancasila, ia menegakkan sikap

¹⁰² Fauzi, Rini, and Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar."

¹⁰³ Hernita Purba et al., "Pelajar Pancasila sebagai Motor Toleransi di Sekolah," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (May 30, 2023): 58–72, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2143>.

bermartabat, toleransi, dan penghargaan terhadap penganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Ia berkomitmen untuk memelihara harmoni di antara individu-individu yang menganut berbagai agama, menghormati kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, menghindari penilaian negatif terhadap penganut agama atau kepercayaan lainnya, serta menolak upaya penyebaran agama secara paksa. Sebagai bagian dari komitmennya terhadap nilai-nilai Pancasila, ia juga menunjukkan empati, kepedulian, kedermawanan, dan welas asih kepada sesama, terutama kepada mereka yang berada dalam posisi yang rentan atau tertindas. Dengan demikian, ia secara aktif terlibat dalam memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan serta berusaha mencari solusi yang optimal untuk mendukung kesejahteraan mereka. Selain itu, sebagai seorang siswa yang menegakkan nilai-nilai Pancasila, ia juga mengakui dan mendukung pengembangan potensi individu lainnya.

Keempat, Akhlak kepada alam. Pelajar Pancasila menunjukkan implementasi nilai-nilai moral yang tinggi melalui manifestasi perilaku bertanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap keseimbangan dan kesejahteraan lingkungan alam yang melingkupi mereka.¹⁰⁴ Pelajar Pancasila menyadari bahwa mereka merupakan bagian integral dari ekosistem bumi yang saling berinteraksi satu sama lain. Mereka juga

¹⁰⁴ Siswirini Siswirini, “Aspek Akhlak kepada Alam pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 20 Sungaiselan,” *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan 2*, no. 01 (December 8, 2023), <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/1830>.

memahami bahwa sebagai manusia, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai anugerah Tuhan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengakui pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar, sehingga mereka berupaya memastikan agar alam tetap menjadi habitat yang layak bagi semua makhluk hidup, baik saat ini maupun untuk generasi mendatang.

Pelajar Pancasila juga secara konsisten menunjukkan sikap reflektif, kontemplatif, dan kesadaran dalam mempertimbangkan implikasi dari tindakan yang mereka lakukan terhadap lingkungan alam..¹⁰⁵ Peningkatan kesadaran individu terhadap isu lingkungan merupakan fondasi yang penting dalam memperkenalkan kebiasaan yang mendukung praktik gaya hidup yang ramah lingkungan. Hal ini menghasilkan partisipasi aktif dalam upaya memelihara keberlanjutan lingkungan.

Kelima, Akhlak bernegara. Pelajar yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila memperoleh pemahaman yang mendalam serta melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat dengan penuh kesadaran akan peran mereka dalam konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara..¹⁰⁶ Dia mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa serta

¹⁰⁵ Nadila dan Aeni, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal," *Journal Elementary Education* 12, no. 1 (2023).

¹⁰⁶ Rani Santika and Febrina Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (November 28, 2023): 6641–53, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.

negara sebagai prioritas kolektif di atas kepentingan individual. Etika pribadinya mendorong anggota Pelajar Pancasila untuk menunjukkan empati dan memberikan bantuan kepada sesama serta berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Pendekatan musyawarah juga diutamakan dalam proses pengambilan keputusan demi kepentingan bersama, sebagai hasil dari prinsip moral individu dan hubungan baiknya dengan sesama. Kepedulian dan dedikasinya terhadap keimanan dan ketakwaan juga mendorongnya untuk secara aktif mempromosikan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai wujud cintanya terhadap negara.¹⁰⁷

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Pancasila secara konsisten memperjuangkan pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya, keberadaan lokalitas, dan identitas yang merupakan ciri khasnya, sambil tetap memperlihatkan sikap terbuka dalam menghadapi dan berinteraksi dengan beragam budaya lainnya. Tindakan ini bertujuan untuk memupuk sikap saling menghargai serta menggali potensi terciptanya wacana baru yang dapat memberikan kontribusi positif tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah dijunjung tinggi. Aspek-aspek penting dalam konteks kebinekaan global meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berbeda latar belakangnya, serta

¹⁰⁷ Kementerian Pendidikan Riset Kebudayaan dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan nomor 009/H/KR/2022*, (Jakarta: 2022), hlm. 2-4.

refleksi diri dan kesadaran atas tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yang dialami.¹⁰⁸

Pertama, Mengenal dan menghargai budaya.¹⁰⁹ Pelajar Pancasila secara mendalam mengamati, mengidentifikasi, dan merincikan beragam klasifikasi kelompok yang didasarkan pada pola perilaku, jenis kelamin, metode komunikasi, serta konteks budaya yang terkait. Selain itu, mereka juga menguraikan proses pembentukan identitas individu dan kelompok, sambil menganalisis dinamika menjadi anggota dalam jaringan sosial baik di lingkup lokal, regional, nasional, maupun global.

Kedua, Komunikasi dan interaksi antar budaya. Pelajar Pancasila berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan cara yang merata, dengan memperhatikan, memahami, menerima, dan menghargai keberagaman budaya sebagai suatu kekayaan perspektif. Tindakan ini bertujuan untuk membangun pemahaman timbal balik dan empati terhadap individu lainnya.¹¹⁰

Ketiga, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Pelajar Pancasila secara kritis menggunakan kesadaran

¹⁰⁸ Tri Suryaningsih, Arifin Maksum, and Arita Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," *DWIJA Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (December 22, 2023), <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.

¹⁰⁹ Klemens Maksianus Lenga, Rahayu Pristiwati, dan Subyantoro Subyantoro, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata," *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (15 Maret 2024): 161–73, <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9189>.

¹¹⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbudristek Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

dan pengalaman mereka dalam pluralitas budaya untuk menghindari sikap prasangka dan stereotip terhadap keberagaman budaya, serta untuk mencegah fenomena perundungan, intoleransi, dan kekerasan. Mereka menggali pengetahuan tentang keragaman budaya dan mengalami interaksi langsung dengan keberagaman tersebut. Tindakan ini membantu mereka menyelaraskan perbedaan budaya guna menciptakan kehidupan yang merata dan harmonis di antara individu-individu.¹¹¹

Keempat, Berkeadilan Sosial. Para pelajar yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila menunjukkan kepedulian serta aktif dalam berpartisipasi untuk mewujudkan keadilan sosial tidak hanya di lingkup lokal, tetapi juga regional, nasional, bahkan global.¹¹² Dia meyakini bahwa kekuatan serta potensi individunya memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat demokrasi. Keyakinan ini menggerakkan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif, yang ditandai dengan semangat keadilan sosial serta fokus pada pembangunan yang berkelanjutan.

3) Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Pancasila menunjukkan kompetensi bergotong-royong, yakni kapasitas untuk mengambil bagian dalam aktivitas secara kolektif

¹¹¹ Ni Made Mira Cahyani, "Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa," *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2023).

¹¹² Ikla Roza dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023).

dengan sukarela guna memastikan kelancaran, kemudahan, dan keberlangsungan aktivitas yang dilakukan. Esensi dari konsep bergotong-royong ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.¹¹³

Pertama, Kolaborasi. Para pelajar yang menganut nilai Pancasila menunjukkan kemampuan kolaboratif yang tinggi. Mereka mampu bekerja secara sinergis dengan orang lain, merasakan kegembiraan saat berinteraksi sosial, dan menunjukkan sikap yang positif terhadap sesama. Kemampuan kolaboratif ini mencakup keterampilan dalam berkoordinasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang anggota kelompok. Mereka dapat merumuskan tujuan bersama, meninjau kembali tujuan tersebut, dan mengevaluasi kemajuannya selama proses kolaborasi. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan dan memahami pesan serta gagasan orang lain, menyampaikan ide dengan efektif, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pelajar Pancasila juga menyadari adanya saling ketergantungan positif antara individu-individu. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memberikan kontribusi yang optimal demi mencapai tujuan bersama. Mereka menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi dan

¹¹³ Direktorat Sekolah Dasar, "Profil Pelajar Pancasila," ditpsd.kemdikbud.go.id, 2024, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

menghargai upaya yang telah dilakukan oleh rekan-rekannya dalam kelompok.¹¹⁴

Kedua, Kepedulian. Para pelajar yang menganut nilai-nilai Pancasila menunjukkan sikap yang responsif dan proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik maupun sosial.¹¹⁵ Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap situasi yang ada di sekitar mereka serta dalam masyarakat, dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Mereka mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, menjalin hubungan dengan individu dari berbagai latar belakang budaya yang merupakan bagian integral dari keragaman global. Selain itu, mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial sehingga mampu mengerti alasan di balik perilaku dan tindakan orang lain. Mereka memiliki kesadaran dan apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan sosial mereka, dan berusaha untuk menciptakan situasi yang mendukung pemenuhan kebutuhan berbagai pihak serta pencapaian tujuan bersama.

Ketiga, Berbagi. Pelajar Pancasila menunjukkan kapasitas untuk mengadopsi prinsip berbagi, yang merujuk pada kemampuan mereka

¹¹⁴ Julaita Putri Haryanti, F. Shoufika Hilyana, and Moh Syafruddin Kuryanto, "Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas IV SD Negeri Banyudono dalam Proyek Profil Pancasila Festival Permainan Tradisional," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (January 30, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4725>.

¹¹⁵ Holil Holil, Dyah Lyesmaya, dan Din Azwar Uswatun, "Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila Menanam Pohon Di SDN Ciawet," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 3 (30 November 2023): 369–78, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4239>.

untuk memberikan dan menerima berbagai aspek yang esensial bagi keberlangsungan kehidupan individu maupun kolektif. Mereka juga menunjukkan sikap yang mau dan mampu untuk menjalani kehidupan berkomunitas yang menekankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang tersedia dalam masyarakat secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.¹¹⁶ Melalui kapasitasnya untuk berbagi, individu tersebut menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk memberikan serta menerima nilai yang dianggap penting dari dan kepada rekan sebaya, individu di lingkungan sosialnya, serta masyarakat pada skala yang lebih besar. Dengan tekad yang kuat, ia dan kelompoknya berusaha untuk menyediakan kontribusi yang dianggap berarti dan bermanfaat bagi individu yang memerlukan bantuan, baik itu dalam lingkup lokal maupun dalam konteks yang lebih luas, seperti pada tingkat nasional atau bahkan internasional.

4) Dimensi Mandiri

Pelajar Pancasila adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola proses serta hasil pembelajaran secara independen. Kunci esensial dari konsep kemandirian ini meliputi kesadaran akan identitas individu serta pengenalan terhadap konteks situasional yang dihadapi, sekaligus kemampuan untuk mengatur diri

¹¹⁶ Mega Fitri, "Upaya SDN 02 Rejang Lebong Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) Dan ToA (Toples Amal) Berbagi," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 363–76.

sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁷ *Pertama*, Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Pelajar yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila dan bersifat mandiri secara konsisten melakukan introspeksi terhadap situasi pribadi maupun lingkungan yang dihadapinya. Proses ini mencakup evaluasi mendalam terhadap potensi dan keterbatasan individu, serta analisis terhadap dinamika perkembangan yang tengah berlangsung. Melalui refleksi tersebut, individu mampu mengidentifikasi dan mengakui kebutuhan untuk pertumbuhan pribadi yang sejalan dengan dinamika perubahan di sekitarnya. Kesadaran ini menjadi landasan bagi individu untuk merumuskan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan karakteristik pribadi dan konteks situasionalnya, serta untuk memilih strategi yang tepat dalam mencapainya. Dengan demikian, individu juga dapat mengantisipasi serta mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pengembangan diri tersebut.¹¹⁸

Kedua, Regulasi diri. Pelajar Pancasila dengan mandiri memiliki kemampuan untuk mengendalikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku mereka guna meraih pencapaian dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri, baik dalam ranah akademis maupun non-

¹¹⁷ Hajar Widiastutik, Suwanti Suwanti, dan Alief Waliyati, "Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di TK ABA Nggoro," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (6 Desember 2023): 130–39.

¹¹⁸ Irawati dkk., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

akademis.¹¹⁹ Seseorang memiliki kapasitas untuk menetapkan tujuan pengembangan pribadi serta merencanakan strategi untuk mencapainya, yang didasarkan pada evaluasi kemampuan pribadi dan tuntutan situasional yang dihadapi. Proses pelaksanaan aktivitas pengembangan pribadi dapat disesuaikan dan dikendalikan oleh individu tersebut, sambil menjaga konsistensi perilaku dan motivasi agar tetap optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Individu tersebut secara berkelanjutan memantau dan mengevaluasi usahanya serta hasil yang diperoleh. Ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran, individu tersebut menunjukkan keteguhan hati dan keinginan untuk mencari strategi atau metode yang lebih sesuai guna mendukung pencapaian tujuan mereka.¹²⁰

5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berpikir kritis mampu melakukan proses pemrosesan informasi secara objektif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Mereka mampu membentuk hubungan antara berbagai jenis informasi, melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, mengevaluasi kebenaran dan relevansinya, serta menyimpulkan temuan yang diperoleh dari proses tersebut.¹²¹

¹¹⁹ Merliyanda Wahyu Dahlia Sari dan Nourma Oktaviarini, "Analisis Regulasi Diri Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV SDN Ngadiluwih 3 Kabupaten Kediri," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 3 (24 Juli 2023): 766–69, <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/477>.

¹²⁰ Nikmah Nurvicalesi, Ratnasari Ratnasari, dan Shera Reffi Mariska, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Self-Regulated Learning (SRL) Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (25 September 2023): 21702–7, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9758>.

¹²¹ Atika Susanti and Ady Darmansyah, "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu," *EduBase: Journal of Basic Education* 4, no. 2 (August 23, 2023): 201–12, <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1027>.

Elemen-elemen dalam praktik bernalar kritis meliputi aksi memperoleh serta mengolah informasi dan gagasan, melakukan analisis serta evaluasi terhadap penalaran, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir ketika mengambil keputusan.

Pertama, Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pelajar Pancasila secara aktif mengolah beragam gagasan dan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Mereka menunjukkan sikap yang tinggi terhadap keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang tepat, serta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan dengan jelas gagasan dan informasi yang diperoleh. Selain itu, mereka juga terampil dalam mengolah informasi tersebut untuk kepentingan pemahaman dan pengembangan diri.¹²² Pelajar Pancasila juga memperlihatkan kapasitas untuk membedakan antara esensi informasi atau gagasan dengan individu yang menyampainya. Selain itu, mereka menunjukkan kesediaan untuk menghimpun data atau fakta yang berpotensi menantang opini atau keyakinan pribadi. Melalui kecakapan ini, Pelajar Pancasila mampu menjalin keputusan yang berdasarkan pada informasi yang berasal dari beragam sumber yang relevan dan terpercaya.

Kedua, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Pelajar Pancasila mengaplikasikan kapasitas nalarnya dengan mematuhi prinsip-prinsip ilmiah dan logika ketika mengambil keputusan serta

¹²² Rosmalah Rosmalah, Asriadi Asriadi, dan Achmad Shabir, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional LP2M UNM*, no. 0 (1 Desember 2022), <https://ojs.unm.ac.id/seminaslemlit/article/view/39822>.

bertindak, melalui proses analisis dan evaluasi terhadap ide-ide serta informasi yang mereka peroleh.¹²³ Dia memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang tepat dan relevan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Selain itu, ia mampu menguji validitas penalarannya dengan menggunakan berbagai argumen sebelum mencapai suatu kesimpulan atau keputusan.

Ketiga, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pelajar Pancasila terlibat dalam suatu proses yang melibatkan refleksi dan evaluasi terhadap pemikiran pribadinya, disebut juga metakognisi, serta mempertimbangkan tahapan-tahapan proses berpikir yang mereka lalui untuk mencapai suatu kesimpulan.¹²⁴ Dia menyadari secara mendalam proses berpikirnya serta keputusan yang telah diambil, dan menyadari perkembangan serta batasan kapasitas kognitifnya. Kesadaran ini mendorongnya untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi yang cermat, upaya untuk memperbaiki strategi yang digunakan, dan ketekunan dalam menguji berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia menunjukkan kesiapan untuk mengubah pandangan atau keyakinan pribadinya apabila bertentangan dengan bukti yang tersedia.

¹²³ Yurike Emawati dan Fitri Puji Rahmawati, “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6132–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.

¹²⁴ Anastasia Lia et al., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis melalui Karya Tulis Ilmiah,” *Didaxe* 4, no. 1 (September 12, 2023): 551–64.

6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang menunjukkan kecakapan kreatif mampu melakukan modifikasi terhadap konsep atau ide yang ada serta menghasilkan karya-karya baru yang memiliki nilai orisinal, substansial, dan manfaat yang signifikan. Kemampuan kreatif ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang baru dan berbeda, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan gagasan-gagasan tersebut dalam bentuk karya nyata atau tindakan yang bermanfaat. Selain itu, kecakapan kreatif juga ditandai oleh fleksibilitas berpikir yang memungkinkan untuk menjelajahi berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.¹²⁵

Pertama, Menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kreatif mampu menciptakan gagasan atau ide yang bersifat orisinal. Ide-ide tersebut muncul dari berbagai sumber, mulai dari ekspresi pikiran dan/atau perasaan yang sederhana hingga konsepsi yang lebih kompleks.¹²⁶ Perkembangan konsep ini erat terkait dengan dimensi emosional dan afektif, serta akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang dialami oleh individu dalam perjalanan hidupnya. Individu yang menunjukkan kecakapan kreatif cenderung memperlihatkan kemampuan berpikir kreatif, yang tercermin dalam

¹²⁵ Sarah Lilihata et al., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital,” *Didaxe* 4, no. 1 (September 12, 2023): 511–23.

¹²⁶ Olivia Yana A.d, Prasena Ariyanto, and Choirul Huda, “Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 25, 2022): 12861–66.

kemampuan mereka untuk mengklarifikasi konsep, mengajukan pertanyaan yang mendalam, mengadopsi sudut pandang yang unik, menghubungkan gagasan-gagasan yang beragam, mengaplikasikan ide-ide inovatif dalam konteks yang relevan untuk menangani tantangan yang dihadapi, serta menghasilkan beragam alternatif solusi.

Kedua, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar Pancasila memiliki kecenderungan kreatif menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan karya dan inisiatif yang bersifat orisinal, yang dapat berupa representasi kompleks dalam berbagai bentuk seperti gambar, desain, pertunjukan, produk digital, realitas virtual, dan elemen lainnya.¹²⁷ Seseorang menghasilkan karya dan melakukan tindakan atas dasar minat pribadi, afeksi, dan pertimbangan dampak terhadap konteks lingkungan sekitarnya. Disamping itu, individu kreatif sering kali menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko dalam proses penciptaan dan pelaksanaan karya serta tindakan yang diambilnya.

Ketiga, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar Pancasila menunjukkan sifat kreatif cenderung menunjukkan fleksibilitas kognitif dalam menghadapi tantangan, di mana mereka mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi untuk permasalahan yang

¹²⁷ Maria Tuhumury, "Penguatan Profil Pancasila pada Dimensi Kreatif di Era Digital," *Didaxe* 4, no. 1 (September 12, 2023): 499–510.

dihadapi.¹²⁸ Individu tersebut memperlihatkan kapasitas untuk melakukan seleksi terhadap berbagai alternatif yang tersedia ketika menghadapi situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai gagasan kreatif yang dimilikinya serta menggali solusi alternatif ketika pendekatan sebelumnya tidak menghasilkan hasil yang diinginkan.

3. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Pramuka merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti “Rakyat Muda yang Suka Berkarya,” dan kegiatan ini berfokus pada pengembangan potensi diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, Pramuka menawarkan pengalaman belajar yang bersifat non-formal namun sangat mendidik.¹²⁹

Melalui berbagai kegiatan seperti berkemah, penjelajahan, pertolongan pertama, dan pengembangan keterampilan hidup lainnya, siswa diajarkan

¹²⁸ Maharita Madya Wiratna et al., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif melalui PJBL Terintegrasi dengan Ajaran Tamansiswa Tri N Berbantuan Canva,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (March 10, 2024): 2645–58

¹²⁹ Marzuki Marzuki dan Lysa Hapsari, “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.

untuk mengatasi tantangan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengembangkan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, keberanian, kepedulian sosial, dan kemandirian.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pramuka diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, di mana nilai-nilai gotong royong, cinta tanah air, dan integritas menjadi fokus utama. Melalui Pramuka, siswa tidak hanya diajak untuk aktif secara fisik tetapi juga untuk mengembangkan sikap mental yang positif dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Ekstrakurikuler Pramuka juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, terutama bagi siswa yang beragama Islam. Nilai-nilai dalam Pramuka seringkali sejalan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam.

Pertama, Nilai-nilai Keberanian dan Kemandirian. Salah satu aspek penting dalam Pramuka adalah pembinaan keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW sejak kecil dikenal sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Beliau sudah terbiasa menggembala kambing dan berdagang, yang mengajarkan kemandirian dan kerja keras.¹³⁰ Selain itu, keberanian Nabi SAW dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam menyebarkan ajaran Islam maupun dalam

¹³⁰ Muhammad Nur Adam, "Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah," *Spiritualita* 3, no. 2 (30 Desember 2019): 163–86, <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1871>.

memimpin umat, menunjukkan pentingnya memiliki sikap pemberani yang juga menjadi salah satu pilar dalam Pramuka.

Kedua, Kerjasama dan Gotong Royong. Pramuka menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sering mengajak para sahabat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Salah satu contoh yang paling dikenal adalah saat pembangunan Masjid Nabawi di Madinah, di mana Nabi Muhammad SAW turut serta mengangkat batu bersama para sahabatnya.¹³¹ Beliau juga mengajarkan pentingnya membantu satu sama lain dalam keadaan sulit, seperti saat umat Muslim menghadapi serangan musuh atau bencana. Prinsip gotong royong ini sangat mirip dengan semangat Pramuka dalam membangun solidaritas dan kebersamaan.

Ketiga, Disiplin dan Kepemimpinan. Dalam Pramuka, disiplin dan kepemimpinan adalah elemen kunci yang dikembangkan. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang disiplin dan tegas dalam menerapkan aturan-aturan Allah SWT. Beliau juga memberikan contoh nyata bagaimana menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berwibawa. Contoh kepemimpinan Nabi SAW terlihat dalam berbagai pertempuran dan strategi militer, di mana beliau selalu menunjukkan keteladanan dalam memimpin pasukan dan menjaga moralitas mereka. Nilai-nilai kepemimpinan yang

¹³¹ I Febri dan Muhammad Muttaqien, "Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W.," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5 (20 Februari 2023): 2417–28, <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1641>.

diajarkan dalam Pramuka memiliki banyak kesamaan dengan kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi SAW.¹³²

Keempat, Pengembangan Karakter dan Akhlak Mulia. Pramuka tidak hanya fokus pada keterampilan fisik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW selalu menekankan pentingnya akhlak yang baik dan karakter yang kuat dalam kehidupan seorang Muslim. Beliau adalah teladan dalam kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang,¹³³ yang semuanya merupakan aspek penting dalam pendidikan Pramuka. Tujuan utama dari pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan berguna bagi masyarakat.

Kelima, Kecintaan terhadap Alam. Pramuka juga mengajarkan kecintaan terhadap alam dan lingkungan, yang tercermin dalam ajaran Islam tentang pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menjaga alam dan tidak merusaknya.¹³⁴ Contohnya adalah larangan menebang pohon secara sembarangan dan anjuran untuk menanam pohon,

¹³² M. Dahlan, "Nabi Muhammad SAW. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan)," *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6 (29 Desember 2018): 184

¹³³ Muhammad Jundi, "Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda (Islamic Education and the Exemplary Morality of Prophet Muhammad (PBUH) for the Young Generation)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam* 5 (27 Juni 2020), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>.

¹³⁴ Muchlis Muchlis, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis: Studi Analisis Hadits tentang Qadha' al-Haajah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3 (4 Oktober 2019): 163–73, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.293>; Nia Kurniati dan Hisan Mursalin, "Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4 (30 November 2023): 212–20, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>.

bahkan jika hari kiamat tiba. Sikap ini sejalan dengan prinsip Pramuka yang mendorong anggotanya untuk mencintai dan melindungi lingkungan.

Walaupun Pramuka sebagai organisasi resmi baru lahir pada abad ke-20, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebenarnya sudah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW lebih dari 14 abad yang lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semangat dan prinsip yang ada dalam Pramuka sangat relevan dan sejalan dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berjiwa sosial, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa secara komprehensif.

b. Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia

Pramuka adalah terminologi yang merujuk kepada individu-individu yang tergabung dalam gerakan pramuka, yang memiliki sejarah etimologis yang berasal dari frasa “Praja Muda Karana,” yang secara *harfiah* mengartikan sebagai “jiwa muda yang aktif dalam berkreasi” dalam bahasa Sansekerta. Struktur organisasi pramuka terdiri dari empat tingkatan, yaitu pramuka siaga, penggalang, penegak, dan pandega, yang mewakili tahapan perkembangan dan keterlibatan dalam gerakan tersebut.¹³⁵ Pramuka di

¹³⁵ Intan Kusumawati, “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Kepramukaan,” *Academy of Education Journal* 3, no. 1 (2012).

Indonesia pada awalnya muncul sehubungan dengan pendirian *Nationale Padvinderij Organisatie* (NPO), sebuah organisasi yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda, pada tahun 1912 di Bandung.¹³⁶

Setelah mengalami periode empat tahun, Mangkunegara VII juga menginisiasi pembentukan organisasi kepanduan pertama yang dikenal dengan nama *Javansche Padvinder Organisatie* (JPO).¹³⁷ Penciptaan Gerakan JPO ini dianggap sebagai salah satu faktor pendorong bagi kemunculan gerakan nasional lainnya yang sejenis, seperti Hizbul Wathan (1918), Jong Java Padvinderij (1923), dan *Nationale Padvinderij*.¹³⁸

Seiring dengan perjalanan waktu, Gerakan Kepanduan Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dengan munculnya berbagai organisasi kepanduan seperti Pandu Indonesia, Padvinders Organisatie Pasundan,¹³⁹ Pandu Kesultanan, Sinar Pandu Kita, dan Kepanduan Rakyat Indonesia. Pasca kemerdekaan Indonesia, sejumlah tokoh kepanduan berkumpul untuk mengadakan kongres di Yogyakarta. Kongres tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pandu Rakyat Indonesia (PRI), didirikan pada tanggal 28 Desember 1945, merupakan satu-satunya organisasi kepanduan yang diakui secara resmi oleh pemerintah.

¹³⁶ Lutfiasin Lutfiasin, "Sejarah Pembentukan Gerakan Pramuka Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (5 April 2021): 39–54, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i1.19>.

¹³⁷ Weda Windiarti, "Gerakan Kepanduan di Mangkunegaran 1916-1942: Akhir Persaingan Javaansche Padvinders Organisatie (JPO) dengan Krida Muda," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 11, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21831/moz.v11i2.45211>.

¹³⁸ Doni Maulana, "Gerakan Kepanduan," *Data dan Informasi*, 18 April 2018, <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Gerakan-Kepanduan>.

¹³⁹ Untung Widyanto, "Kepanduan Indonesia," *Kwartir Nasional* (blog), 7 Januari 2022, <https://pramuka.or.id/kepanduan-indonesia>.

Untuk menindaklanjuti inisiatif tersebut, Presiden Soekarno membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menyusun perencanaan pembentukan Gerakan Pramuka. Panitia tersebut terdiri dari tokoh-tokoh penting seperti Sultan HB IX, Aziz Saleh, dan Achamadi. Keputusan terkait pembentukan Gerakan Pramuka kemudian diambil melalui lampiran Keputusan Presiden Nomor 238 tahun 1961 pada tanggal 20 Mei 1961. Dengan adanya Keputusan Presiden tersebut, Gerakan Kepanduan Indonesia secara resmi bermetamorfosis menjadi Gerakan Praja Muda Karana (Pramuka). Pada tanggal 14 Agustus 1961, Gerakan Pramuka secara resmi diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia.¹⁴⁰

Seiring berjalan waktu, Pramuka mengalami perkembangan yang pesat. Dalam konteks organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam, pramuka ditafsirkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing ormas tersebut.

Pertama, Pramuka dalam Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama (NU), sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memandang Pramuka sebagai sarana yang penting untuk mendidik kader-kader muda NU dalam hal kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

¹⁴⁰ Tri Indriawati dan Verelladevanka Adryamarthanino, "Sejarah Kepramukaan di Indonesia dan Dunia Halaman all," KOMPAS.com, 13 Agustus 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/13/160000079/sejarah-kepramukaan-di-indonesia-dan-dunia->.

Nahdlatul Ulama memiliki gerakan kepanduan yang dikenal sebagai Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif NU atau disingkat Sako Ma'arif NU.¹⁴¹

Sako Ma'arif NU adalah bagian dari Gerakan Pramuka yang didirikan oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* dalam kegiatan kepanduan.¹⁴² Kegiatan Pramuka dalam Sako Ma'arif NU tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar Pramuka, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

NU melalui badan otonomnya seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) seringkali mengintegrasikan kegiatan Pramuka dengan pendidikan keagamaan. Pramuka dalam NU juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman yang khas NU, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *i'tidal* (keadilan). Kegiatan Pramuka dalam NU tidak hanya berfokus pada keterampilan kepanduan, tetapi juga pada penguatan akidah dan *amaliah ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*.

Kedua, Pramuka dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki gerakan kepanduan sendiri yang dikenal sebagai *Hizbul Wathan* (HW),

¹⁴¹ Indiraphasa, "Pengurus Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif NU 2023-2028 Resmi Dikukuhkan," NU Online, diakses 13 Agustus 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/penungurus-satuan-komunitas-pramuka-ma-arif-nu-2023-2028-resmi-dikukuhkan-H3LiM>.

¹⁴² S. Dian Andryanto, "Hari Pramuka: Sako Ma'arif, Satuan Pramuka Bentukan Nahdlatul Ulama," Tempo, 14 Agustus 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1494395/hari-pramuka-sako-maarif-satuan-pramuka-bentukan-nahdlatul-ulama>.

yang berarti “Pembela Tanah Air”. *Hizbul Wathan* didirikan sebagai organisasi kepanduan resmi Muhammadiyah dan menjadi salah satu gerakan yang mengedepankan semangat keislaman dan kebangsaan. Dalam *Hizbul Wathan*, anggota dididik untuk menjadi kader yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia, sesuai dengan visi Muhammadiyah yang mempromosikan Islam berkembang. Kegiatan *Hizbul Wathan* meliputi pelatihan kepemimpinan, keterampilan hidup, dan kajian keagamaan yang berfokus pada pembaharuan Islam.¹⁴³

Muhammadiyah menekankan pentingnya Pramuka sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang modern dan dinamis, sejalan dengan semangat Muhammadiyah yang mempromosikan Islam sebagai agama yang berkembang. Kegiatan Pramuka di lingkungan Muhammadiyah juga sering kali dihubungkan dengan gerakan pencerahan dan pembaharuan Islam yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, seperti mempromosikan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan pentingnya ilmu pengetahuan.¹⁴⁴

Selain NU dan Muhammadiyah, ormas-ormas Islam lainnya seperti Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad, dan lain sebagainya juga mengintegrasikan Pramuka dalam kegiatan mereka. Meskipun masing-

¹⁴³ Widya Lestari Ningsih, “Sejarah Hizbul Wathan, Gerakan Kepanduan Muhammadiyah Halaman all,” KOMPAS.com, 8 Agustus 2022, <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/08/180000079/sejarah-hizbul-wathan-gerakan-kepanduan-muhammadiyah>.

¹⁴⁴ Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, “Kebangkitan HW dan Sejarah Kepanduan di Indonesia,” 30 November 2023, <https://hizbulwathan.or.id/kebangkitan-hw-dan-sejarah-kepanduan-di-indonesia/>.

masing ormas memiliki fokus yang berbeda, pada dasarnya Pramuka digunakan sebagai sarana untuk memperkuat aqidah dan syariah Islam serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Fungsi dan Tujuan Kepramukaan

Secara umum, kepramukaan memiliki tiga fungsi yang signifikan. Pertama, kegiatan kepramukaan menyediakan rangsangan yang menarik bagi anak-anak dan pemuda. Kedua, kepramukaan memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk berbakti kepada masyarakat. Dan ketiga, kepramukaan dianggap sebagai sarana yang efektif bagi masyarakat dan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴⁵ Kegiatan yang menarik di dalam konteks ini merujuk pada kegiatan yang dijalankan oleh anggota Pramuka yang seharusnya menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus memuat unsur-unsur pendidikan. Dalam kerangka tersebut, permainan yang dilakukan haruslah direncanakan dengan tujuan yang jelas serta aturan yang tegas, tidak semata-mata hanya untuk menghibur semata.

Partisipasi dalam kegiatan kepramukaan bagi individu dewasa telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Sebagai bukti, kepramukaan tidak lagi dipandang semata sebagai bentuk hiburan atau permainan semata, melainkan dianggap sebagai tanggung jawab yang membutuhkan dedikasi, kesediaan, dan pengabdian yang mendalam.¹⁴⁶ Dalam konteks pencapaian

¹⁴⁵ Ida Farida Surjadi (ed), *Mengenal Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 7-8.

¹⁴⁶ Krisno Handoko, "Peningkatan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Pramuka di Gudep Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal Tahun 2016/ 2017," *Jurnal Global Citizen* 2, no. 2 (2016).

tujuan organisasional, para anggota dewasa diharapkan untuk memberikan kontribusi yang sukarela dan tanpa pamrih terhadap keberlangsungan organisasi. Selain itu, peran Gerakan Pramuka bukan hanya sebatas sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi secara keseluruhan.¹⁴⁷

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan sistem pendidikan, Pasal 10 ayat (4) dengan jelas menyatakan perlunya mengakomodasi organisasi kepanduan/kepramukaan sebagai platform yang signifikan dalam proses pendidikan pemuda.¹⁴⁸ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendirian organisasi Pramuka tidak hanya didasarkan pada Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, tetapi juga diperkuat sebagai satu-satunya entitas resmi yang bertanggung jawab atas pendidikan kepemudaan di Indonesia.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang kuat melalui penerapan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang disesuaikan dengan konteks, kepentingan, serta perkembangan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.¹⁴⁹ Prinsip-prinsip

¹⁴⁷ Muhaemin Muhaemin dan Aunu Ihwah, "Pengaruh Pendidikan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anggota Pramuka," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (30 Mei 2019): 111, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>.

¹⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003), hlm. 66.

¹⁴⁹ Rinda Ristiyan dan Moh Chairil Asmawan, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka," *Journal of Education Action Research* 7, no. 4 (4 Desember 2023): 535–43, <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68688>.

ini tercermin dalam AD/ART bab II pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan utama Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap anggota Pramuka, antara lain:¹⁵⁰

- a. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan Rohani.
- b. Menjadi warga negara yang memiliki jiwa Pancasila, setia dan patuh terhadap NKRI serta menjadi Masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta ikut bertanggung jawab atas Pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam sekitar.

Misi tersebut adalah aspirasi yang mendasari Gerakan Pramuka, dan karena itu, semua kegiatan dan inisiatif yang dijalankan oleh seluruh anggota Gerakan Pramuka harus terfokus pada pencapaian tujuan tersebut.

d. Kegiatan Pendidikan Kepramukaan

Pramuka berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter, watak, dan kepribadian generasi muda.¹⁵¹ Oleh karena itu, pendidikan dalam Pramuka dilakukan melalui unit yang dikenal sebagai gugusdepan (gudep). Gugusdepan ini merupakan unit terdepan dalam upaya pendidikan

¹⁵⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 11/Munas/2013*, (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013), hlm. 7.

¹⁵¹ Marzuki dan Hapsari, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta."

Gerakan Pramuka.¹⁵² Di sinilah terjadi proses sosialisasi dan interaksi antara siswa, pembina, dan siswa lainnya untuk mempelajari kebiasaan, sikap, ide, nilai-nilai, dan perilaku yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan dalam konteks pembinaan pengetahuan, sikap mental, keterampilan, perilaku, dan adaptasi dalam kehidupan berkelompok merupakan bagian integral dari proses pendidikan kepramukaan yang diimplementasikan di dalam unit-unit sekolah. Oleh karena itu, bagi anggota Gerakan Pramuka, pencapaian nilai-nilai identitas seorang pramuka memerlukan partisipasi dalam serangkaian proses dan tahapan yang mencakup kriteria-kriteria kecakapan khusus maupun umum, serta pemahaman yang mendalam terhadap kode etik dan moralitas yang ditegakkan dalam gerakan pramuka.¹⁵³

Pada hakikatnya, etika pramuka melibatkan komitmen (satya) para anggota pramuka, yang umumnya dikenal sebagai trisatya pramuka, serta peraturan moral (dharma) yang sering diidentifikasi sebagai dasa dharma pramuka. Di bawah ini adalah isi dari trisatya:¹⁵⁴

Demi kehormatanku aku berjanji dan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan republic Indonesia dan mengamalkan Pancasila.

¹⁵² Muhammad Ismail Sholeh, "Implementasi Pendidikan Kepramukaan Di Gugusdepan Surabaya 413-414 Pangkalan Universitas Negeri Surabaya Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 2 (108M), <https://ejournal.unesa.ac.id>.

¹⁵³ Hidayat Hidayat, Dinda Yarshal, dan Suratno Suratno, "Pendampingan Pendidikan Karakter melalui Gugusdepan," *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (1 November 2019): 390–95, <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.295>.

¹⁵⁴ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), hlm. 10.

2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati dasa darma.

Dan berikut ini adalah ketentuan moral pramuka atau dasa darma pramuka:¹⁵⁵

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam dasar-dasar ajaran agama dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi ini memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa melalui pengamalan nilai-nilai, seperti kesalehan dalam mematuhi ajaran agama dan menjauhi larangan yang ditetapkan, menjaga keberlanjutan lingkungan

¹⁵⁵ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka...*, hlm. 12.

alam, menegakkan disiplin serta tanggung jawab dalam pelaksanaan segala aktivitasnya, dan hal-hal lain yang relevan.¹⁵⁶

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kegiatan yang dikembangkan dalam Gerakan Pramuka, aktivitas kepramukaan di kalangan pelajar dibagi ke dalam tiga kategori. Adapun ketiga kategori tersebut yaitu Pramuka Siaga untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Pramuka Penggalang untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Pramuka Penegak-Pendega untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara.¹⁵⁷ Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi secara sistematis kegiatan yang dikembangkan dalam Pramuka, pendekatan diskusi didasarkan pada pengelompokan tersebut.

Berikut ini adalah penggolongan pramuka dan contoh kegiatan berdasarkan penggolongannya:¹⁵⁸

a. Pramuka Siaga: usia 7-10 tahun

Contoh kegiatan: pesta siaga (pertemuan pramuka siaga yang diselenggarakan dalam bentuk permainan Bersama, pameran siaga, pasar siaga, darmawisata, pentas seni siaga, karnaval dan perkemahan satu hari (perseri).

¹⁵⁶ Ahmad Sahidah, "Hubungan Antara Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam al-Quran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu," *Fikrah* 5, no. 2 (27 Desember 2017): 287–308.

¹⁵⁷ Dahliatus Suadah dan Samsul Susilawati, "Peran Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri dan Nasionalisme," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 3 (29 Juli 2022): 250–61.

¹⁵⁸ Natal Kristiono, *Buku Pintar Pramuka untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Semarang, 2018), hlm. 1-2.

b. Pramuka Penggalang: usia 11-15 tahun

Contoh kegiatan: jambore, lomba tingkat, perkemahan bhakti, gladian pimpinan regu (dianpinru), perkemahan, forum penggalang dan penjelajahan.

c. Pramuka Penegak usia 16-20 tahun dan Pandega usia 21-25 tahun

Contoh kegiatan: raiumuna, gladian pimpinan satuan, perkemahan, perkemahan wirakarya, perkemahan bhakti, perkemahan antar saka (peransaka), pengembaraan dan penjelajahan, latihan pengembangan kepemimpinan dan kursus instuktur muda.

4. Gotong Royong

a. Pengertian gotong royong

Negara Indonesia mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari warganya, yang diharapkan tercermin dalam perilaku masyarakat dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁵⁹ Proses pembelajaran nilai-nilai tersebut dimulai sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga sekolah. Upaya penguatan karakter siswa di sekolah dilaksanakan melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merentang dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi.¹⁶⁰ Tujuan dari PPK adalah untuk mengembangkan berbagai nilai, termasuk keagamaan, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan

¹⁵⁹ Wulan Nurafifah dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 4 (25 April 2021): 98–104.

¹⁶⁰ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (24 Mei 2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

integritas.¹⁶¹ Karakter diartikan sebagai ciri khas individu yang mencakup pola pikir dan perilaku yang tercermin dalam interaksi di lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah.¹⁶²

Masyarakat Indonesia, yang mengadopsi Pancasila sebagai landasan filosofis kehidupan berbangsa, terkenal akan budaya gotong royong yang dijunjung tinggi. Konsep gotong royong merujuk pada prinsip hidup bersama yang berakar pada semangat kekeluargaan, kesediaan untuk saling membantu satu sama lain, yang pada gilirannya memupuk rasa kepastian sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.¹⁶³

Gotong royong adalah sebuah konsep yang mendalam dalam budaya Indonesia, yang merujuk pada bentuk kerja sama atau kolaborasi dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Istilah “gotong royong” berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: “gotong,” yang berarti memikul atau mengangkat, dan “royong,” yang berarti bersama-sama.¹⁶⁴ Dengan demikian, secara *harfiah*, gotong royong berarti mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Dalam konteks yang lain, gotong-royong memiliki beberapa pengertian yang relevan untuk diperhatikan. Pertama, dalam konteks

¹⁶¹ Rivan Gestiardi dan Suyitno Suyitno, “Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (27 April 2021): 1–11, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>.

¹⁶² Budiono, dkk., “Analisis Nilai Gotong Royong dalam Ekstrakurikuler Pramuka”. dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.7, No. 1, Juni 2022, hlm. 95.

¹⁶³ Dewantara Agustinus W., *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017)

¹⁶⁴ Kukuh Pambudi dan Dwi Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa,” *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8 (12 Oktober 2020): 12.

kehidupan bersama, gotong-royong menggambarkan semangat kolaboratif yang tercermin dalam berbagai tindakan konkret. Dalam kehidupan sehari-hari, praktek gotong-royong tercermin dalam berbagai aktivitas seperti dialog, musyawarah, kerjasama, dan saling menolong. Kedua, gotong-royong juga merujuk pada praktik atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Ketiga, gotong-royong membawa konsep kesempatan atau ruang bagi setiap individu untuk memiliki hak dan tanggung jawab dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan hidup bersama. Prinsip dialog dan musyawarah yang dijelaskan dalam Sila Keempat Pancasila menjadi landasan utama dalam penerapan gotong-royong dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat.¹⁶⁵

Gotong royong dalam konteks ajaran Islam merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan persaudaraan yang sangat dianjurkan dalam agama. Islam menekankan pentingnya *ta'awun* atau kerja sama dalam kebaikan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat

¹⁶⁵ Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (22 Januari 2016): 1–17.

dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” Q.S. Al-Maidah [5]: 2.¹⁶⁶

Ayat di atas mengajak umat untuk saling membantu dalam hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi perbuatan dosa.¹⁶⁷ Gotong royong ini juga mencerminkan prinsip *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan Islam, di mana setiap anggota masyarakat merasa terikat satu sama lain dan bersedia membantu dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka.

Selain itu, Islam juga memperkuat semangat gotong royong dalam hal ekonomi melalui konsep zakat dan sadaqah, di mana umat Islam dianjurkan untuk berbagi rezeki dengan yang kurang mampu.¹⁶⁸ Dengan melakukan zakat dan sadaqah, terciptalah keadilan sosial yang dapat meringankan beban sesama dan memperkuat ikatan solidaritas di antara umat. Gotong royong dalam bentuk *amal jama'i*, atau kerja kolektif, sangat ditekankan dalam Islam, baik dalam urusan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk solidaritas dan kerja sama yang mengutamakan kebaikan bersama.¹⁶⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti membantu tetangga yang membutuhkan, membersihkan lingkungan bersama-sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 106.

¹⁶⁷ Ainiyatul Latifah dkk., “Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 2 (20 Desember 2021): 277.

¹⁶⁸ Hamdan Ladiku dan Akhmad Roja Badrus Zaman, “Good Governance for Zakah, Infaq, and Sadaqah (ZIS) Collection Within Local Communities: A Case Study in Gorontalo Regency,” *Al-Qalam* 30, no. 1 (4 Juni 2024): 63–77, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1411>.

¹⁶⁹ Mohd Rahman dan Azhar Alias, “The Concept of Amal Jama'i According to The Prophet's Tradition: An Overview,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13 (23 Agustus 2015), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v13i1.514>.

keagamaan dan sosial. Semua tindakan ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong umat untuk hidup dalam kebersamaan, menjaga persaudaraan, dan mendukung satu sama lain. Gotong royong, dengan segala bentuknya, tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan mencapai ridha Allah SWT dan membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan harmonis.

Globalisasi telah menyebabkan berbagai dampak negatif yang signifikan, di antaranya adalah depresiasi identitas diri pada generasi muda serta perubahan paradigma terhadap konsep gotong royong.¹⁷⁰ Fenomena ini mempengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya kalangan siswa, yang kadang-kadang menafsirkan gotong royong secara tidak tepat.¹⁷¹ Pemahaman yang keliru tentang gotong royong seringkali mengarah pada praktik yang tidak etis, seperti kolusi atau kecurangan selama pelaksanaan ujian dan tindakan-tindakan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai sejati dari gotong royong.¹⁷²

Sejak zaman dahulu, prinsip gotong royong telah menjadi praktek yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, menjadi fondasi utama dalam dinamika kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kehidupan bersama dalam bingkai negara dan bangsa.¹⁷³ Oleh karena

¹⁷⁰ Dani Dasa Permana dkk., “Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (21 September 2022): 5256–61, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3155>.

¹⁷¹ Annida Putri, Atikah Salsabila, dan Aulia Prabayunita, “Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi,” *Indigenous Knowledge* 2, no. 2 (27 November 2023): 96–103, <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79576>.

¹⁷² Budiono, dkk., *Analisis*, hlm. 95.

¹⁷³ Nia Oktavia, “Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim,” *Jurnal Diakonia* 3 (30 Mei 2023): 35–46.

itu, menjadi kewajiban bagi setiap warga negara untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, yaitu kesadaran akan saling tolong-menolong dan kerja sama yang harmonis dalam menyelesaikan tantangan atau permasalahan yang dihadapi, dengan mengedepankan semangat musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan afirmasi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan aktivitas yang dilakukan secara kolektif dengan maksud untuk memberikan bantuan secara sukarela. Dalam konteks kegiatan gotong royong, masyarakat memiliki kesempatan untuk bersatu dalam upaya mencapai tujuan bersama.

b. Konsep Gotong Royong

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa budaya gotong royong dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Pertama, gotong royong tolong menolong, seperti yang dijelaskan oleh Bintarto, menunjukkan bahwa gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih mempertahankan karakteristik asli dari konsep gotong royong. Bentuk ini melibatkan pertolongan antar tetangga atau komunitas kecil seperti dukuh dalam situasi-situasi tertentu, seperti dalam peristiwa kematian, pernikahan, pembangunan rumah, dan lain sebagainya. Partisipasi dalam gotong royong ini bersifat sukarela dan tidak melibatkan campur tangan otoritas desa. Jenis gotong royong seperti ini telah ada sejak zaman dahulu dan cenderung

bersifat statis karena merupakan bagian dari tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷⁴

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu:¹⁷⁵

- a) Kegiatan kolaboratif antar tetangga yang tinggal berdekatan dalam melakukan berbagai tugas rumah tangga dan pekerjaan seperti menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah, serta membersihkan rumah dan atap dari hama tikus, merupakan praktik sosial yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat di daerah Karanganyar-Kebumen. Dalam konteks ini, proses meminta bantuan tetangga untuk melakukan tugas-tugas sejenis tersebut dipandang sebagai sebuah tradisi yang berbeda dari konsep sambatan, dan sering kali disebut sebagai guyuban. Guyuban merupakan bentuk solidaritas sosial di mana masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang mendalam dalam struktur sosial lokal.
- b) Aktivitas saling membantu antara anggota keluarga (dan terkadang beberapa tetangga terdekat) dalam mengorganisir acara-acara seperti pesta sunatan, pernikahan, atau upacara adat lainnya di sekitar tahapan-tahapan penting dalam kehidupan individu (seperti saat hamil tujuh bulan, kelahiran, pemotongan tali pusat, kontak pertama bayi dengan tanah,

¹⁷⁴ Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 10.

¹⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 59.

pemberian nama, pertama kali mencukur rambut, penajaman gigi, dan sebagainya) merupakan praktik yang umum terjadi. Praktik saling membantu seperti ini di kalangan keluarga di daerah Karanganyar-Kebumen dikenal sebagai Njurung.

- c) Aktivitas yang timbul tanpa diminta dan tanpa motif tertentu untuk memberikan bantuan secara spontan saat seseorang penduduk desa mengalami kematian atau dalam situasi bencana, merupakan sebuah tradisi yang disebut sebagai “tetulung layat” di wilayah Karanganyar-Kebumen.

Bentuk kedua dari kerjasama sosial adalah gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Definisi gotong royong, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, mengacu pada aktivitas pengalihan tenaga tanpa memperoleh imbalan finansial untuk proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum atau yang mendukung kepentingan pemerintah. Kerja bakti ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah, terutama berasal dari masa kerajaan-kerajaan kuno, ketika penduduk desa secara sukarela dikerahkan untuk berkontribusi dalam pembangunan tanpa mengharapkan bayaran, baik itu untuk kepentingan raja, agama, maupun negara.¹⁷⁶

Dalam konteks penjajahan, praktek sistem kerja bakti dimanfaatkan untuk menggerakkan tenaga kerja dalam pelaksanaan proyek-proyek yang diinisiasi oleh pemerintah kolonial. Namun, perlu disadari bahwa di dalam

¹⁷⁶ Mahendro dan Ulumudin, “Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif.”

dinamika kerja bakti, perlu dibedakan antara partisipasi sukarela dalam kerja bakti dan keterlibatan yang dipaksakan oleh pemerintah.¹⁷⁷ Menurut pandangan Koentjaraningrat, esensi dari gotong royong dan kerja bakti memerlukan penegasan pada perbedaan yang ada antara kolaborasi untuk inisiatif atau kegiatan yang muncul dari masyarakat desa secara sukarela, dengan kolaborasi untuk proyek yang diinisiasi oleh pemerintah dengan paksaan.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disajikan mengenai bentuk budaya gotong royong, dapat diperinci bahwa gotong royong tolong-menolong masih mempertahankan sifat aslinya karena belum adanya intervensi dari pihak penguasa dalam mengatur atau mengawasi. Masyarakat masih melakukan gotong royong secara spontan atas dasar hubungan kekeluargaan dan solidaritas sesama warga. Namun, dalam konteks gotong royong tolong-menolong tersebut, cakupannya masih terbatas karena hanya terjadi di lingkungan keluarga dan kerabat. Sebaliknya, gotong royong dalam bentuk kerja bakti telah melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan sudah melibatkan peran serta pemerintah dalam pelaksanaannya.

Adapun indikator untuk sikap gotong royong menurut Kemendikbud yakni:¹⁷⁸

- a) Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah

¹⁷⁷ Inti Nur Khamidah, "Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Desa Tambar Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang," *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2022.

¹⁷⁸ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. Sekretariat Kemendikbud. Jakarta. *Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 70.

- b) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
- c) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
- d) Aktif dalam kerja kelompok
- e) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- f) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- g) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dan orang lain
- h) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.

Adapun nilai gotong royong yang terdapat dalam kegiatan pramuka yaitu: ¹⁷⁹ *Pertama*, sikap kerjasama. Kerjasama merupakan aspek yang krusial dalam dinamika kelompok atau tim. Konsep ini juga disoroti oleh Eko Nopiyanto dan Pujiyanto dalam karyanya, yang menekankan bahwa sinergi dalam tim olahraga dapat secara signifikan meningkatkan pencapaian prestasi. Dalam lingkup pramuka, peserta didik diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam kerja sama tim, baik dalam konteks kegiatan seperti pengikutan tali, perakitan struktur *pioneering*, pemecahan kode, penyusunan tenda, pembuatan tandu, serta berbagai kegiatan lainnya.

Dalam ajaran Islam, konsep kerjasama atau *ta'awun* memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial umat. Kerjasama dianggap sebagai salah satu bentuk manifestasi dari keimanan yang mendalam dan dijalankan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.¹⁸⁰ Al-Qur'an dan Hadis

¹⁷⁹ Budiono, dkk., hlm. 97-98.

¹⁸⁰ Zaprul Khan Zaprul Khan, "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9 (20 Desember 2018): 154–77, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.

memberikan landasan yang kuat untuk pentingnya saling membantu dalam kebaikan. Misalnya, dalam Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk “tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam wajib bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan mencegah perbuatan yang melanggar aturan agama.

Kerjasama dalam Islam juga dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah, di mana setiap tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT berpotensi menjadi amal yang berpahala. Misalnya, ketika seorang Muslim membantu saudaranya dengan niat yang tulus, tindakan ini tidak hanya meringankan beban saudaranya tetapi juga menjadi amal yang dicatat sebagai kebaikan. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa kerjasama bukan hanya urusan duniawi tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang akan membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW memberikan teladan nyata tentang pentingnya kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸¹ Salah satu contoh yang terkenal adalah saat Nabi dan para sahabatnya bekerja bersama membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Dalam aktivitas ini, Nabi SAW tidak hanya mengarahkan tetapi juga turut serta dalam pekerjaan fisik

¹⁸¹ Wahanani Mawasti, “Strategi Nabi Muhammad dalam Membangun Budaya Persaudaraan di Madinah,” *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6 (6 Juli 2024): 1–22, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.315>.

bersama para sahabat, menunjukkan bahwa kerjasama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim.¹⁸² Teladan ini mengajarkan bahwa kerjasama tidak hanya menciptakan hasil yang lebih baik tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) di antara umat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kerjasama juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolektif yang dikenal dengan istilah “*jama’ah*,” seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan musyawarah. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat tetapi juga meningkatkan keberkahan dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Islam menekankan bahwa kerjasama yang baik akan membawa kebaikan dan kesejahteraan tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan.

Selain itu, Islam mendorong kerjasama dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan di masyarakat. Hal ini mencakup kerjasama antara individu, keluarga, dan negara dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks ekonomi, misalnya, Islam mendorong prinsip-prinsip kerjasama yang jujur dan adil, di mana semua pihak terlibat mendapatkan manfaat tanpa ada yang dirugikan.¹⁸³ Prinsip ini terlihat dalam praktik muamalah, di mana hubungan ekonomi didasarkan pada saling kepercayaan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kerjasama yang didasarkan pada nilai-nilai Islam tidak hanya menciptakan

¹⁸² Prasetio Rumondor, “Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial” 17 (31 Desember 2019): 245–64, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.

¹⁸³ Wiwin Koni, “Etika Bisnis dalam Ekonomi Islam,” *Al-Buhuts* 13 (31 Desember 2017): 75–89, <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.896>.

harmoni sosial tetapi juga membawa rahmat dan keberkahan bagi seluruh umat manusia.

Kedua, sikap saling menolong. Sikap saling membantu adalah bentuk perilaku yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan kepada individu lainnya dalam berbagai situasi.¹⁸⁴ Manifestasi dari prinsip saling membantu tercermin dalam situasi di mana satu kelompok mengalami kekurangan tali saat membuat tandu, sementara kelompok lain bersedia meminjamkan. Sikap saling bantu juga teramati dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan *pioneering* dan penggunaan semaphore.

Tolong menolong dalam ajaran Islam merupakan prinsip fundamental yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama. Islam menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang kerja sama dalam hal yang buruk atau merugikan.¹⁸⁵ Tolong menolong dalam Islam diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik materi seperti sedekah, maupun non-materi seperti memberikan nasihat atau dukungan moral. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan sikap ini dalam berbagai kesempatan, menunjukkan betapa besar pahala bagi mereka yang melapangkan kesusahan orang lain.

¹⁸⁴ Husnul Khotimah and Dwi Anita Alfiani, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Sosial dalam Membangun Sikap Tolong Menolong Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas Vi di Mi Salafiyah Kota Cirebon," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 4, no. 1 (June 30, 2022): 36–53, <https://doi.org/10.24235/ijee.v4i1.10728>.

¹⁸⁵ Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, dan Anita Kurniati, "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)," *El-Ghiroh* 21 (30 September 2023): 145–63, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.

Selain itu, Islam mendorong kerja sama kolektif dalam hal-hal kemasyarakatan, seperti gotong royong dan membantu korban bencana, yang sejalan dengan konsep *ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* mengajarkan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dan kekuatan umat terletak pada kebersamaan serta saling mendukung.¹⁸⁶ Secara keseluruhan, tolong menolong mencerminkan akhlak mulia yang memperkuat hubungan antar manusia, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan mewujudkan nilai-nilai keadilan serta kebajikan yang diajarkan oleh Islam. Melalui tolong menolong, umat Islam dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan menunjukkan implementasi nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sikap kekeluargaan. Sikap kekeluargaan dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan atau perilaku yang menunjukkan rasa memiliki dan saling mendukung satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang pada akhirnya mendorong individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan budaya tertentu.¹⁸⁷ Sikap kekeluargaan telah mendarah daging sejak zaman dahulu dan menjadi aspek fundamental yang terwujud dalam konsep Pancasila. Sikap kekeluargaan ini tercermin dalam praktek saling sapa antarindividu atau kelompok sebagai manifestasi dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

¹⁸⁶ Eva Iryani dan Friscilla Tersta, "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (9 Juli 2019): 401, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.

¹⁸⁷ Lilik Umami Kaltsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (August 7, 2021), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.

Penafsiran ini menegaskan bahwa dalam konteks alamiah, siswa menunjukkan sikap kekeluargaan karena mereka merasa terhubung melalui hubungan pertemanan dan saling mengenal satu sama lain, yang tercermin dalam saling menyapa. Sikap kekeluargaan ini telah secara alami berkembang di antara siswa, yang ditandai dengan rasa memiliki dan terhubung satu sama lain dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka atau dewan pramuka. Institusi pendidikan, seperti sekolah, berperan dalam mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap kekeluargaan yang meliputi penghargaan, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap sesama siswa.

Kekeluargaan dalam ajaran Islam adalah konsep yang sangat penting dan mendalam, yang mencerminkan hubungan erat antara individu dengan sesamanya, baik dalam lingkup keluarga inti maupun dalam komunitas yang lebih luas.¹⁸⁸ Islam menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang fundamental, di mana nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan saling mendukung menjadi landasan utama. Hubungan antara suami istri, orang tua dan anak, serta antar saudara, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *mawaddah* (cinta), yang ditekankan dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis.¹⁸⁹

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjaga keharmonisan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan

¹⁸⁸ Rusik, "Sistem Kekeluargaan Dalam Islam (Interpretasi QS. an-Nisa 22-23)," *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2020): 25–36, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v1i4>.

¹⁸⁹ Muslim Djuned dan Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5 (19 Maret 2022): 55s.

pendidikan agama dan moral kepada anak-anak mereka, sementara anak-anak diperintahkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua. Kewajiban ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan keluarga yang harmonis dan kokoh.¹⁹⁰

Lebih luas lagi, konsep kekeluargaan dalam Islam meluas ke dalam hubungan di antara sesama muslim, yang disebut sebagai *ukhuwwah Islamiyah*. Dalam konteks ini, umat Islam dianjurkan untuk melihat sesama muslim sebagai saudara, di mana mereka saling membantu dan mendukung, serta menjaga persaudaraan dalam komunitas. Kekeluargaan dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan dalam keluarga inti, tetapi juga mendorong tanggung jawab sosial yang lebih luas, seperti membantu kerabat yang membutuhkan, memperhatikan anak yatim, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga, semua ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, sikap solidaritas. Menurut Zaman solidaritas dibutuhkan untuk mewujudkan nasionalisme dan politik identitas nasional.¹⁹¹ Sikap solidaritas ditanamkan dalam diri siswa sejak tahap awal pembelajaran, terutama melalui proses pembentukan kelompok atau regu yang melibatkan

¹⁹⁰ Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman dan Islami," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4 (12 September 2018): 87.

¹⁹¹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Nasionalisme dan Citizenship dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik-Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49064/>.

partisipasi aktif siswa dalam pemilihan anggota.¹⁹² Solidaritas dapat terwujud melalui praktik rutin interaksi dan komunikasi di antara siswa serta kelompok mereka tanpa memperhatikan perbedaan fisik, sikap, atau kemampuan individual. Dalam konteks ini, terbentuknya sikap saling menghargai dan menerima keberagaman menjadi mungkin, memungkinkan siswa untuk menciptakan hubungan yang solid dan inklusif di antara sesamanya.

Sikap solidaritas dalam ajaran Islam adalah fondasi penting yang membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan adil di antara umat manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesamanya, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan. Solidaritas ini bukan sekadar konsep, tetapi diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial dan tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan umat. Dalam Islam, solidaritas dikenal dengan istilah “*ukhuwah*” yang berarti persaudaraan, yang mencakup hubungan antar sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), sesama bangsa (*ukhuwwah wathaniyah*) dan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).¹⁹³

Ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan seiman, menekankan pentingnya hubungan erat antara sesama Muslim. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa umat Islam adalah seperti satu tubuh, di mana jika salah satu bagian sakit, maka bagian lainnya akan turut merasakan penderitaan

¹⁹² Rifai Rifai, “Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Grafis ‘Monas Mama,’” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 212–22, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.196>.

¹⁹³ Moh Faesal, “Konsep *ukhuwah* dalam perspektif al-Qur’an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10),” *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur an dan Tafsir* 3 (26 Juli 2022): 1–13, <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.

tersebut. Ajaran ini menekankan bahwa solidaritas bukan hanya sekedar membantu secara fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral dan spiritual, di mana setiap Muslim saling menjaga dan melindungi.

Selain *ukhuwah* Islamiyah, konsep solidaritas juga terlihat dalam prinsip “*takaful*”, yang berarti saling menanggung atau menjamin. *Takaful* mengajarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kewajiban untuk memastikan kesejahteraan sesamanya.¹⁹⁴ Ini dapat dilakukan melalui berbagai tindakan kebaikan, seperti membantu orang yang sedang dalam kesulitan, menyediakan kebutuhan dasar bagi yang kurang mampu, dan berdiri bersama mereka yang membutuhkan dukungan. Solidaritas semacam ini menciptakan jaringan keamanan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa dilindungi dan dihargai dalam komunitasnya.

Islam juga menerapkan konsep solidaritas dalam bentuk kewajiban zakat dan anjuran untuk bersedekah. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam, yang menuntut setiap Muslim yang mampu untuk menyisihkan sebagian hartanya bagi mereka yang membutuhkan.¹⁹⁵ Ini adalah bentuk konkret dari solidaritas ekonomi dalam Islam, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan bahwa kekayaan tidak hanya beredar di antara golongan kaya saja. Sedekah, di sisi lain, adalah tindakan sukarela yang juga sangat dianjurkan, di mana setiap individu dapat berbagi

¹⁹⁴ Hafiz Ali Hassan, “Takaful models: origin, progression and future,” *Journal of Islamic Marketing*, 23 November 2019, <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2018-0078>.

¹⁹⁵ Hamdan Ladiku dan Akhmad Roja Badrus Zaman, “Good Governance for Zakah, Infaq, and Sadaqah (ZIS) Collection Within Local Communities: A Case Study in Gorontalo Regency,” *Al-Qalam* 30, no. 1 (4 Juni 2024): 63–77, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1411>.

apa yang mereka miliki dengan orang lain, tanpa harus menunggu sampai mencapai batas wajib zakat.

Gotong royong, sebagai salah satu bentuk solidaritas yang sangat dikenal di Indonesia, juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip gotong royong mengajarkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama untuk kebaikan bersama. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa, serta saling bahu-membahu dalam menghadapi tantangan. Rasulullah SAW mencontohkan sikap gotong royong ini dalam berbagai peristiwa, termasuk saat membangun Masjid Nabawi bersama para sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kolaborasi dalam Islam bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan persaudaraan dan membangun komunitas yang solid.

Terakhir, Islam mengajarkan bahwa solidaritas harus mencakup perlindungan terhadap yang lemah dan menegakkan keadilan. Umat Islam diperintahkan untuk menjadi pembela bagi mereka yang tertindas dan berdiri melawan ketidakadilan.¹⁹⁶ Prinsip ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya tentang membantu dalam keadaan biasa, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak mereka yang tidak dapat memperjuangkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, sikap solidaritas dalam Islam membentuk landasan moral yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera,

¹⁹⁶ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Humanistik dan Teologi Pembebasan Ali Syariati; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati dan Kontribusinya terhadap Kajian Islam Kontemporer," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (5 Desember 2021).

dan penuh dengan kasih sayang. Ini adalah nilai yang harus terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim.

G. Kerangka Berpikir

Gotong royong merupakan kekhasan atau tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.¹⁹⁷ Kita sebagai warga negara Indonesia dituntut dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut harus diajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi ialah selain membuat generasi mudah kehilangan jati diri juga mempengaruhi mindset tentang gotong royong.¹⁹⁸ Di kalangan pelajar makna gotong royong memiliki makna berkonotasi negatif seperti gotong royong dalam melakukan kecurangan saat ujian dan lain sebagainya.

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan tambahan diluar pembelajaran (ekstrakurikuler) yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Pramuka pada tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi karakter siswa dan secara tidak langsung pramuka mengajarkan karakter-karakter kepada siswa diantaranya adalah karakter gotong royong.¹⁹⁹ Nilai-nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan pramuka meliputi beberapa aspek penting. *Pertama*, terdapat sikap kerjasama yang menjadi fondasi utama dalam kelompok

¹⁹⁷ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya," *Indonesian Journal of Conservation* 1, No. 1 (2012), <https://doi.org/10.15294/Ijc.V1i1.2065>.

¹⁹⁸ Dian Hayatti and Agustinus Dewantara, "Memudarnya Gotong-Royong Karena Munculnya Sifat Individualisme Masyarakat Indonesia di Era Globalisasi," 2018, <https://doi.org/10.31227/Osf.io/4tb6z>.

¹⁹⁹ Siti Nadifa, Aisa Abas, dan Fatima Sialana, "Manfaat Kegiatan Kepramukaan Dalam Melatih Kerjasama Siswa Pada SMA Negeri 3 Buru," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (5 Februari 2023): 16–29, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1961>.

atau tim. Di dalam konteks pramuka, siswa diarahkan untuk berkolaborasi dengan rekan satu tim atau regu dalam berbagai aktivitas seperti pengikatan tali, kegiatan pioneering, penggunaan sandi, penyusunan tenda, pembuatan tandu, dan lain sebagainya.

Kedua, terdapat sikap saling menolong yang menjadi ciri khas dalam kegiatan pramuka. Sikap ini mendorong individu untuk senantiasa memberikan bantuan kepada sesama dalam berbagai situasi. Contohnya, ketika sebuah kelompok mengalami kekurangan tali saat membuat tandu, kelompok lainnya bersedia meminjamkan tali tersebut. Sikap saling menolong juga tercermin dalam aktivitas pioneering dan semafor.²⁰⁰

Ketiga, terdapat sikap kekeluargaan yang menggambarkan rasa memiliki dan memperkuat hubungan antarindividu secara sadar maupun tidak sadar, yang pada akhirnya membentuk kohesi dalam suatu budaya. Sikap ini sudah menjadi bagian dari nilai-nilai luhur sejak zaman dahulu dan termanifestasi dalam prinsip Pancasila. Sikap kekeluargaan tercermin dalam sapaan antaranggota tim atau kelompok.²⁰¹

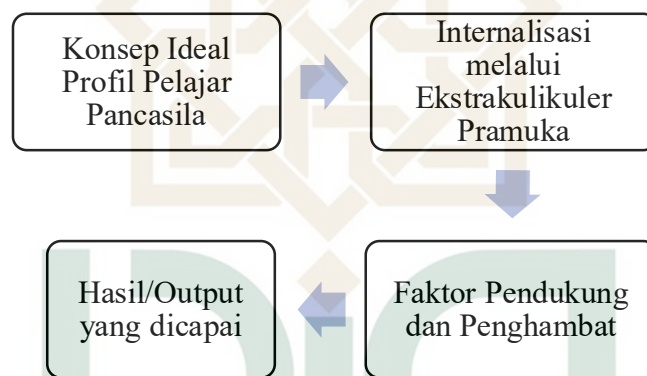
Keempat, terdapat sikap solidaritas yang ditanamkan kepada siswa sejak awal pembentukan kelompok atau regu, yang dilakukan dengan cara pemilihan

²⁰⁰ Budiono, Siti Hana Bahrul Marhamah, dan Rose Fitria Lutfiana, "Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (7 Juli 2022): 94–100, <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>.

²⁰¹ Bataraistha Lifani, Parijo, and Izhar Salim, "Penerapan Nilai-Nilai Sosial dalam Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ngabang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5, no. 8 (August 31, 2016), <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16344>.

anggota secara mandiri.²⁰² Solidaritas terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antar siswa dan kelompok tanpa memandang perbedaan fisik, sikap, atau kemampuan. Melalui hal ini, siswa dapat saling menghormati dan menerima keragaman yang ada.

Dengan demikian, penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa dapat terealisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka khususnya dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa.



Grafik 1.
Kerangka Berpikir Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam Menyusun dan memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut: *Pertama*, Bab I: Pendahuluan. Pada bagian ini, dilakukan gambaran umum tentang latar belakang masalah yang meliputi konteks pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila serta sikap gotong royong dalam pendidikan. Selanjutnya, rumusan masalah dinyatakan dengan jelas untuk memberikan arah

²⁰² Sriyati M, "Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Menanamkan Sikap Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kayan Hulu," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 11 (29 Oktober 2020): 91, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42955>.

terhadap fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian dijabarkan secara sistematis untuk memperjelas kontribusi penelitian terhadap bidang studi. Kajian pustaka dan teori menguraikan landasan teoritis dan kerangka pemikiran yang mendukung penelitian ini, serta menjelaskan relevansi studi dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, sistematika pembahasan memberikan gambaran secara ringkas mengenai struktur dan isi keseluruhan tesis.

Kedua, Bab II: Metode Penelitian. Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, serta teknik dan instrumen pengumpulan data yang diterapkan. Penjelasan tentang proses pengumpulan dan analisis data diperinci untuk memastikan kevalidan dan keobjektifan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang mungkin timbul dalam metodologi penelitian juga diperhitungkan untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Ketiga, Bab III: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini mencakup presentasi hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Temuan-temuan utama serta interpretasi dan pembahasan terhadap hasil penelitian dijabarkan dengan mendalam, mengaitkannya dengan teori yang relevan dan memperkuat argumentasi penelitian. Keterbatasan penelitian juga dikaji dengan cermat untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap batasan dan implikasi dari hasil penelitian.

Terakhir, Bab IV: Penutup. Penutup tesis ini berisi simpulan dari keseluruhan penelitian yang menguraikan jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Implikasi dari temuan penelitian terhadap praktik pendidikan dan implikasi teoretisnya dibahas secara mendalam. Terakhir, saran-saran untuk

penelitian selanjutnya disampaikan untuk memberikan arahan bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama atau terkait.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari kajian yang dilakukan pada pembahasan bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

Pertama, di SDIT Quantum Mulia Kroya, untuk menumbuhkan sikap gotong royong siswa, dalam kegiatan pramuka diinternalisasikan empat sikap yang inheren dalam sikap gotong royong tersebut, antara lain sikap kerjasama, sikap tolong menolong, sikap kekeluargaan dan sikap solidaritas. Internalisasi keempat sikap tersebut dilakukan melalui tiga tahap yakni: (1) *moral knowing* melalui proses pembelajaran di kelas dengan metode ceramah dan diskusi, (2) *moral feeling* atau *moral loving* melalui pelbagai kegiatan maupun permainan seperti (a) sikap kerjasama, antara lain: *trust fall*, *pioneering*, *orienteering* dan permainan estafet; (b) sikap tolong menolong, antara lain: latihan pertolongan pertama dan bakti sosial membersihkan lingkungan sekitar; (c) sikap kekeluargaan melalui peraturan saling sapa; (d) sikap solidaritas melalui perkemahan dan bakti sosial, dan (3) *moral doing* atau *moral action* dengan mengimplementasikan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk menumbuhkan sikap gotong royong siswa di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap dilakukan secara verbal dan non-verbal. Dalam konteks penguatan verbal, guru pendamping pramuka SDIT Quantum Mulia Kroya melakukannya dengan memberikan pujian, dukungan, pengakuan, dan respon positif lainnya. Guru pembina pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya

secara konsisten memberikan penguatan verbal kepada siswa untuk setiap tindakan atau perilaku yang membentuk sikap gotong royong, seperti kerjasama, saling tolong menolong, kekeluargaan dan solidaritas. Di samping penguatan verbal, SDIT Quantum Mulia Kroya juga mengimplementasikan penguatan non-verbal dalam memperkuat sikap gotong royong, seperti ekspresi wajah, pendekatan fisik, sentuhan, kebebasan melakukan kegiatan yang disukai dan pemberian simbol atau barang. Dengan memberikan penguatan baik verbal maupun non-verbal kepada siswa yang menunjukkan sikap positif dalam kegiatan pramuka, guru membentuk asosiasi positif antara perilaku tersebut dengan konsekuensi yang menyenangkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa mendatang.

Kedua, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan sikap gotong royong siswa, terutama melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan tim. Namun, terdapat tantangan dalam memastikan kontinuitas dan keberlanjutan kegiatan agar dampak positifnya dapat terus dirasakan. Selain itu, evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai gotong royong benar-benar terinternalisasi oleh siswa.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong di antara siswa SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung meliputi dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif siswa dalam

kegiatan Pramuka, dan pembinaan yang baik dari para pembimbing Pramuka. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan minimnya pemahaman tentang nilai-nilai gotong royong di kalangan siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan sikap gotong royong di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap.

B. Saran-saran

1. Saran Praktis untuk Sekolah

Saran praktis untuk SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap dapat difokuskan pada penguatan dan pengembangan program ekstrakurikuler Pramuka. Langkah pertama adalah mendorong pihak sekolah untuk lebih mengintensifkan dan memperluas program kegiatan Pramuka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan lebih banyak kegiatan Pramuka, termasuk perkemahan, kegiatan pengabdian masyarakat, dan pelatihan keterampilan bertahan hidup di alam terbuka. Selain itu, program Pramuka juga dapat diperluas dengan memasukkan kegiatan yang relevan dengan pembelajaran kurikulum, seperti pengenalan lingkungan alam, keterampilan kepemimpinan, dan pengembangan karakter.

Selanjutnya, untuk meningkatkan efektivitas program Pramuka, disarankan untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru Pramuka. Pelatihan ini dapat berfokus pada pengembangan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pembentukan karakter. Guru Pramuka juga perlu dibekali dengan

pengetahuan dan keterampilan dalam memfasilitasi refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kegiatan Pramuka. Dengan demikian, guru Pramuka dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membimbing siswa dalam mencapai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan.

Selain itu, untuk menilai efektivitas program ekstrakurikuler Pramuka, diperlukan evaluasi rutin yang sistematis. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur pencapaian tujuan program Pramuka dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dan menumbuhkan sikap gotong royong. Evaluasi dapat mencakup aspek seperti partisipasi siswa, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, serta dampak positif yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan evaluasi rutin, sekolah dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang keberhasilan program Pramuka dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa.

2. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Saran untuk penelitian lanjutan yang dapat dilakukan meliputi beberapa aspek penting yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap. Pertama, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis yang lebih mendalam terhadap persepsi dan pengalaman siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Penelitian semacam ini dapat melibatkan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipan, untuk

memahami secara mendalam bagaimana siswa mengevaluasi dan merespons partisipasi mereka dalam kegiatan Pramuka serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan karakter mereka.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengadakan studi perbandingan antara implementasi kegiatan Pramuka di SDIT Quantum Mulia Kroya Cilacap dengan sekolah lain, baik yang memiliki pendekatan serupa maupun berbeda. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang praktik terbaik dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Studi perbandingan semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam memanfaatkan potensi kegiatan Pramuka sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk orangtua siswa dan pengurus Pramuka, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman, penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keseluruhan, saran-saran ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lanjutan yang mendalam dan berkontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

C. Implikasi Kebijakan

Penelitian yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan. Pertama, penelitian tersebut menganjurkan kepada pihak-pihak terkait, seperti Departemen Pendidikan, untuk memberikan lebih banyak dukungan dan sumber daya bagi sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dukungan ini bisa berupa alokasi anggaran khusus, pelatihan bagi guru dan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya dukungan ini, sekolah akan lebih mampu mengembangkan program-program yang beragam dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa.

Kedua, penelitian tersebut mendorong pengintegrasian pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum sekolah sebagai bagian integral dari pembelajaran siswa. Hal ini memerlukan penyelarasan antara tujuan pembelajaran akademis dan pengembangan karakter, sehingga kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dianggap sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari proses pendidikan. Dengan pengintegrasian ini, sekolah dapat menyajikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menyeluruh bagi siswa, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kerjasama antara sekolah dan komunitas Pramuka setempat untuk mendukung implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Kerjasama ini

mencakup berbagai hal, mulai dari penyediaan fasilitas untuk kegiatan Pramuka di sekolah hingga pelatihan bagi pembimbing kegiatan Pramuka. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan komunitas Pramuka, implementasi kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada level sekolah, tetapi juga mengarah pada perubahan kebijakan yang lebih luas dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- A.d, Olivia Yana, Prasena Ariyanto, dan Choirul Huda. "Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B Di SD Negeri 02 Kebondalem." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (25 Desember 2022): 12861–66. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10636>.
- Adam, Muhammad Nur. "Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Pramuka di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah." *Spiritualita* 3, no. 2 (30 Desember 2019): 163–86. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1871>.
- Adelia, Nurindah, Titik Suweni, dan Abdul Halim. "PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR KEBON JERUK, JAKARTA BARAT." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 5, no. 01 (2022). <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/292>.
- Adeni, Adeni, dan Andi Bakti. *ISLAM DAN PANCASILA*. C3HURIA PRESS Kerjasama dengan Masjid At-Taqwa Universitas Pancasila, 2018.
- Afifah, Dinda Nur, dan Kuswanto Kuswanto. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (25 Agustus 2020): 57–67. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.
- Agnia, Ai Siti Gina Nur, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 Desember 2021): 9331–35. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2473>.
- Agus Siswadi, Gede. "TELAHAH ATAS PEMIKIRAN MARIA MONTESSORI TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 7 (30 September 2023): 118–28. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.2731>.
- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (1 September 2020): 305–15. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.
- Akhmad Roja Badrus Zaman, NIM: 19200010166. "NASIONALISME DAN CITIZENSHIP DALAM TAFSIR NUSANTARA: STUDI TEMATIK-KOMPARATIF KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISHBAH." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49064/>.
- Alawiyah, Faridah. "KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Aspirasi* 3, no. 1 (2012).

- Albahri, Albahri, Pasiska Pasiska, dan Anita Kurniati. "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)." *'El-Ghiroh* 21 (30 September 2023): 145–63. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.613>.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Alfarisy, Sarah Meilinda, dan Aswandi Bahar. "PELAKSANAAN KEGIATAN PRAMUKA DI SD NEGERI 164 KELURAHAN TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU," t.t.
- Alijoyo, Antonius, Bobby Wijaya, dan Intan Jacob. *Structured or Semi-structured Interviews*. Bandung: CRMS, t.t.
- Alwi, Toto, Kms Badaruddin, dan Febriyanti Febriyanti. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2 Agustus 2023): 756–66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466>.
- Ama, Pratiwi, Sukarman Kamuli, dan Asmun Wantu. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan Di SMA Negeri 5 Kota Gorontalo." *Journal on Education* 6, no. 2 (20 Februari 2024): 14753–64. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5343>.
- Anastasya, I, dan I Wulandari. "Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8 (18 September 2022): 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>.
- Andryanto, S. Dian. "Hari Pramuka: Sako Ma'arif, Satuan Pramuka Bentuk Nahdlatul Ulama." *Tempo*, 14 Agustus 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1494395/hari-pramuka-sako-maarif-satuan-pramuka-bentukan-nahdlatul-ulama>.
- Arif, Muhamad, Jesica Rahmayanti, dan Fitri Rahmawati. "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13 (31 Juli 2021): 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- Arifin, Bustanol. "PENGEMBANGAN GERAK DASAR RENANG UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 1 (29 Juli 2013): 1. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1523>.
- Arifin, Muhammad, Yudha Adrian, dan M Saufi. "IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK CALON GURU SD." *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2 STKIP PGRI BANJARMASIN*, 2022.
- Asa, Agam Ibnu. "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN DRIYARKARA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (4 November 2019). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.
- Asopwan, Didin. "Studi Tentang Akreditasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah." *Indonesian Journal of Education Management & Administration*

- Review* 2, no. 2 (9 Desember 2019): 265–72. <https://doi.org/10.4321/ijemar.v2i2.1922>.
- Asrian dan Gamaliel Septian Airlanda. “Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD.” *JANACITTA* 6, no. 2 (30 September 2023): 124–33. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2596>.
- Asril. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Astari, Ni Luh Putu. “MENUMBUHKAN RASA SOLIDARITAS DAN KEKELUARGAAN ANTAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PROYEK DI JENJANG SEKOLAH DASAR,” 2022.
- Azizah, Fitria, dan Luluil Maknun. “Pengembangan Karakter dan Keterampilan peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.” *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (30 Desember 2022): 1–15. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.133>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbudristek Republik Indonesia. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Badriyah, Siti. “Mengenal Manfaat Teoritis dan Praktis dalam Karya Ilmiah,” 2021. <https://gramedia.com/literasi/manfaat-teoritis-dan-praktis/>.
- Bahtiar, Abd. “PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (22 Januari 2017): 149–58. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.
- Buchori, Sahril, Gamar Haddar, Sri Sukarsih, Intan Kusumawati, Baharudin, Suhardiansyah, Endah Wahyuningsih, Anti Isnaningsih, Sri Jumini, dan Yeni Fitriya. *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Padang: PT GETPRESS INDONESIA, 2023.
- Budiono, Siti Hana Bahrul Marhamah, dan Rose Fitria Lutfiana. “Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (7 Juli 2022): 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>.
- Bumbuc, Stefania. “About Subjectivity in Qualitative Data Interpretation.” *International conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION* 22 (27 Juli 2016). <https://doi.org/10.1515/kbo-2016-0072>.
- Cahyani, Ni Made Mira. “RELEVANSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI PENGUATAN NILAI KARAKTER SISWA.” *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2023).
- Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dahlan, M. “NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan).” *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6 (29 Desember 2018): 184. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>.

- Destiana, Raja, Hambali Hambali, dan Mirza Hardian. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila." *PEDAGOGIKA*, 23 Februari 2023, 11–28. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2201>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "GOTONG-ROYONG MENURUT SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI MAX SCHELER, DAN SUMBANGANNYA BAGI NASIONALISME INDONESIA." Universitas Gadjah Mada, 2016. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/97623>.
- Dewi, Jauhari. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerak Dasar Tari Kejei Bagi Anak Usia Sekolah Dasar." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (30 Juni 2022): 115. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4992>.
- Dharmayana, I, dan Ida Wiguna. "Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (31 Oktober 2021): 56–70. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.352>.
- Direktorat Sekolah Dasar. "Profil Pelajar Pancasila." ditpsd.kemdikbud.go.id, 2024. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Djalil, Munadira, dan Nindya Tittandi. "Gambaran kemampuan regulasi diri dan keterlibatan siswa usia remaja selama pembelajaran daring," 2021.
- Djuned, Muslim, dan Asmaul Husna. "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5 (19 Maret 2022): 55. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12507>.
- Effendi, Tadjudin Noer. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (22 Januari 2016): 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.
- Eriansyah, Yusron, dan Irwan Baadilla. "Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2 (17 Juli 2023): 151–58. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.378>.
- Ernawati, Yurike, dan Fitri Puji Rahmawati. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6132–44. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faesar, Moh. "Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat: (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)." *Jurnal al Irfani Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3 (26 Juli 2022): 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>.
- Faiz, Aiman, dan Purwati. "PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 2 (19 April 2022): 315–18. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>.
- Fakhriyah, Fina, Savitri Wanabuliandari, dan Sekar Dwi Ardianti. "Pendampingan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Kertas Untuk Media Pembelajaran

- Inovatif Bagi Guru di SDN 5 Bae, Kudus.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1 (5 Desember 2016): 48–55. <https://doi.org/10.30653/002.201611.8>.
- Faradila, Wida, Arsyi Amalia, dan Iis Nurasih. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 4 Peduli Lingkungan Sosial.” *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 3 (26 November 2020): 159. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.676>.
- Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, Erlita Zanya Rini, dan Siti Qomariyah. “PENERAPAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR.” *Conference of Elementary Studies*, 2023.
- Febri, I, dan Muhammad Muttaqien. “Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5 (20 Februari 2023): 2417–28. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1641>.
- Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitri, Mega. “Upaya SDN 02 Rejang Lebong Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) Dan ToA (Toples Amal) Berbagi.” *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 363–76. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/194>.
- Fitriani, Revi Nur, dan Arif Rohman Hakim. “Peran Pramuka Dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Di MIS Al-Istiqomah Cibingbin.” *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 1 (20 Januari 2022): 36–50. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i1.5>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1976.
- Gestiardi, Rivan, dan Suyitno Suyitno. “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (27 April 2021): 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>.
- Griffin, Christine. “The advantages and limitations of qualitative research in psychology and education.” *Scientific Annals of the Psychological Society of Northern Greece* 2 (1 Januari 2004): 3–15.
- Hadi, Amiril, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadian, Tantan, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana, dan Ida Tejawiani. “IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMAN 1 KOTA SUKABUMI.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 6 (15 Desember 2022): 1659–69. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>.
- Halik, Al, Prayitno, dan Mudjiran. “Aplikasi Penguatan kepada Siswa di Sekolah.” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 8 (30 Juni 2019): 34–50. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.081.04>.
- Handayani, Annisa, dan Rizki Nurbaeti. “Pelatihan Tari untuk Membentuk Karakter bagi Peserta Didik SD Negeri Kedunguter 03.” *JAMU: Jurnal*

- Abdi Masyarakat UMUS* 2 (19 Februari 2022): 138–45.
<https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.766>.
- Handayani, Fajridyah, Muhdi Muhdi, dan Ghufron Adbdullah. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 1 PEMALANG.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 5 (21 Desember 2017).
<https://doi.org/10.26877/jmp.v5i1.1919>.
- Handayani, Ilen Putri, dan Hasrul Hasrul. “Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 9, no. 1 (27 September 2021): 1–12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>.
- Handoko, Krisno. “PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI GUDEP MADRASAH ALIYAH NEGERI BABAKAN LEBAKSIU KABUPATEN TEGAL TAHUN 2016/ 2017.” *Jurnal Global Citizen* 2, no. 2 (2016).
- Hansen, Seng. “Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi.” *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (26 Desember 2020): 283–94. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- Haq, Ilfa. “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam.” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5 (30 Juni 2019): 81–96.
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1601>.
- Haryanti, Julaita Putri, F. Shoufika Hilyana, dan Moh Syaffruddin Kuryanto. “Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas IV SD Negeri Banyudono Dalam Proyek Profil Pancasila Festival Permainan Tradisional.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (30 Januari 2024): 1–12. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4725>.
- Hasanah, Putri, Sofia Hartati, dan Elindra Yetti. “Apakah Bela Diri Pencak Silat dapat Melatih Kedisiplinan pada Anak ?” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (19 Februari 2021): 2082–89.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1068>.
- Hassan, Hafiz Ali. “Takaful models: origin, progression and future.” *Journal of Islamic Marketing*, 23 November 2019. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2018-0078>.
- Hayatti, Dian, dan Agustinus Dewantara. “MEMUDARNYA GOTONG-ROYONG KARENA MUNCULNYA SIFAT INDIVIDUALISME MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI,” 2018.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/4tb6z>.
- Hendropupito, D., dan D. Hendropuspito OC. *Sosiologi sistematis*. Penerbit Kanisius, 1989.
- Heriyanto, Heriyanto. “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, no. 3 (22 November 2018): 317–24.
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

- Hidayat, Hidayat, Dinda Yarshal, dan Suratno Suratno. "PENDAMPINGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GUGUSDEPAN." *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (1 November 2019): 390–95. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.295>.
- Hizbullah, Hizbullah, Muchtar Muchtar, dan Putri Mahanani. "Keterampilan Memberi Penguatan dalam Pembelajaran di Kelas V SD." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 3 (10 Januari 2023): 1–11. <https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p1-11>.
- Holil, Holil, Dyah Lyesmaya, dan Din Azwar Uswatun. "Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Menanam Pohon Di SDN Ciawet." *Jurnal Pendidikan* 32, no. 3 (30 November 2023): 369–78. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4239>.
- Indiraphasa. "Pengurus Satuan Komunitas Pramuka Ma'arif NU 2023-2028 Resmi Dikukuhkan." NU Online. Diakses 13 Agustus 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/penungurus-satuan-komunitas-pramuka-ma-arif-nu-2023-2028-resmi-dikukuhkan-H3LiM>.
- Indriawati, Tri, dan Verelladevanka Adryamarthanino. "Sejarah Kepramukaan di Indonesia dan Dunia Halaman all." KOMPAS.com, 13 Agustus 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/13/160000079/sejarah-kepramukaan-di-indonesia-dan-dunia->
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Iryani, Eva, dan Friscilla Tersta. "Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (9 Juli 2019): 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.
- Iskandar, Iskandar, Siti Patimah, Subandi Subandi, dan Deden Makbulloh. "IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (8 Desember 2023): 22–32. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5045>.
- Jannah, Miftahul. "KONSEP KELUARGA IDAMAN DAN ISLAMI." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4 (12 September 2018): 87. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4538>.
- . "TAHAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6, no. 2 (11 Februari 2022): 89–101. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>.
- Jaya, Mandra, dan Risan Rusli. "KETUHANAN YANG MAHA ESA MENURUT BUYA HAMKA STUDI TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24 (15 Desember 2023): 228–38. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.430>.
- Jovanović, Miloš. "Bourdieu's theory and the social constructivism of Berger and Luckmann." *Filozofija i društvo* 32 (1 Januari 2021): 518–37. <https://doi.org/10.2298/FID2104518J>.

- Juardi, Indri Fitriani, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus SDN Pasirbitung)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (18 Oktober 2021): 7119–24. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2099>.
- Juliantari, Ni Kadek. "PARADIGMA ANALISIS WACANA DALAM MEMAHAMI TEKS DAN KONTEKS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN." *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (5 Desember 2017): 12. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12732>.
- Jundi, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda (Islamic Education and the Exemplary Morality of Prophet Muhammad (PBUH) for the Young Generation)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam* 5 (27 Juni 2020). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>.
- Kahfi, Ashabul. "IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH." *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (1 September 2022): 138–51. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "HUBUNGAN KEKELUARGAAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TERM SILATURAHMI DENGAN METODE TEMATIS)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (7 Agustus 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024." Database Peraturan Perundang-undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID], 2020. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-22-tahun-2020>.
- Kenanga, Frista. "PENGARUH PARTISIPASI SISWA DALAM EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* 9, no. 2 (2014).
- Khamidah, Inti Nur. "PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DESA TAMBAR KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG." *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 2022.
- Khanifah, Siti, dan Nurul Fatimah. "Penguatan Soft Skill Kecerdasan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA IT Bina Amal Semarang." *Solidarity* 12, no. 1 (2023).
- Khotimah, Husnul, dan Dwi Anita Alfiani. "UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLONG MENOLONG MELALUI PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VI DI MI SALAFIYAH KOTA CIREBON." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 36–53. <https://doi.org/10.24235/ijee.v4i1.10728>.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan." PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- KOMINFO, PDSI. "Kesaktian Pancasila karena Nilai Gotong Royong." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2019. http://content/detail/21867/kesaktian-pancasila-karena-nilai-gotong-royong/0/berita_satker.
- Koni, Wiwin. "Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam." *Al-Buhuts* 13 (31 Desember 2017): 75–89. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i2.896>.
- Kristi, Ceny. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI UPT SD NEGERI 18 GRESIK." *JPGSD* 8, no. 3 (2020).
- Kristiono, Natal, Giri Harto Wiratomo, dan Hansa Nuha Alfira. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN KEPRAMUKAAN." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (14 Desember 2019): 13–18. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.32648>.
- Kurniati, Nia, dan Hisan Mursalin. "Pandangan Islam Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 4 (30 November 2023): 212–20. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.842>.
- Kusumawati, Intan. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN." *Academy of Education Journal* 3, no. 1 (2012).
- Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. "Kebangkitan HW dan Sejarah Kepanduan di Indonesia," 30 November 2023. <https://hizbulwathan.or.id/kebangkitan-hw-dan-sejarah-kepanduan-di-indonesia/>.
- Ladiku, Hamdan, dan Akhmad Roja Badrus Zaman. "GOOD GOVERNANCE FOR ZAKAH, INFAQ, AND SADAQAH (ZIS) COLLECTION WITHIN LOCAL COMMUNITIES: A CASE STUDY IN GORONTALO REGENCY." *Al-Qalam* 30, no. 1 (4 Juni 2024): 63–77. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1411>.
- Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, dan Doli Witro. "Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 2 (20 Desember 2021): 277. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.
- Lendari, Alda, M. Arif Rahman Hakim, Deni Febrini, dan Dondi Kurniawan. "PEMBERIAN PENGUATAN VERBAL DAN PENGARUHNYA PADA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR" 1 (1 Agustus 2022): 66–74.
- Lenga, Klemens Maksianus, Rahayu Pristiwati, dan Subyantoro Subyantoro. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMAN 1 Ile Ape Kabupaten Lembata." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (15 Maret 2024): 161–73. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9189>.
- LESILOLO, HERLY. "PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4 (18 Juni 2019): 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

- Lestari, Prawidya. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta." *JURNAL PENELITIAN* 10 (1 Februari 2016): 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>.
- Lia, Anastasia, Desi Natalia Rumbenium, Ilona Josephina Sihasale, Martenci Duarkossu, dan Meltin Soumokil. "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS MELALUI KARYA TULIS ILMIAH." *DIDAXEI* 4, no. 1 (12 September 2023): 551–64. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/761>.
- Lifani, Batarastha, Parijo, dan Izhar Salim. "PENERAPAN NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 NGABANG." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5, no. 8 (31 Agustus 2016). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16344>.
- Lilihata, Sarah, Santhalia Rutumalessy, Natanel Burnama, Stela I. Palopo, dan Agustina Onaola. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital." *DIDAXEI* 4, no. 1 (12 September 2023): 511–23. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/756>.
- Lubis, Nur Kholila. "STRATEGI PENGUTAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR." *Conference of Elementary Studies*, 2023.
- Lutfiasin, Lutfiasin. "Sejarah Pembentukan Gerakan Pramuka Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (5 April 2021): 39–54. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i1.19>.
- M, Sriyati. "Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Menanamkan Sikap Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kayan Hulu." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 11 (29 Oktober 2020): 91. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42955>.
- Maharani, Annisa Intan, Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri. "Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023).
- Mahardika, Ni. "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBALISASI," 5 Desember 2022.
- Mahendro, Anggoro Yudo, dan Ihya Ulumudin. "Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP Di Kota Denpasar." *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 16 Maret 2018. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/view/6229>.
- Martanti, Fitria, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, dan Agustinus Sugeng Priyanto. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5, no. 1 (30 September 2022): 412–17. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1504>.
- Maryono, M, Hendra Budiono, dan Resty Okha. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3 (29 Juni 2018): 20–38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>.

- Marzuki, Marzuki, dan Lysa Hapsari. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI MAN 1 YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.
- Maulana, Doni. "Gerakan Kepanduan." Data dan Informasi, 18 April 2018. <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Gerakan-Kepanduan>.
- Mawasti, Wahanani. "Strategi Nabi Muhammad dalam Membangun Budaya Persaudaraan di Madinah." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6 (6 Juli 2024): 1–22. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.315>.
- Meilanda, Indah, dan Sani Safitri. "ANALISIS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI KEBHINEKAAN DAN NILAI PANCASILA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR." *Jurnal Guru Kita PGSD* 8 (18 Desember 2023): 202. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.52848>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc., 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moore, Catherine. "Albert Bandura: Self-Efficacy & Agentic Positive Psychology." PositivePsychology.com, 28 Juli 2016. <https://positivepsychology.com/bandura-self-efficacy/>.
- Muchlis, Muchlis. "PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI ANALISIS HADITS TENTANG QADHA' AL-HAAJAH." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3 (4 Oktober 2019): 163–73. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.293>.
- Muhaemin, Muhaemin, dan Aunu Ihwah. "PENGARUH PENDIDIKAN PRAMUKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANGGOTA PRAMUKA." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (30 Mei 2019): 111. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.757>.
- Mulyani, Desti, Syamsul Ghufon, Akhwani Akhwani, dan Suharmono Kasiyun. "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (10 Agustus 2020): 225–38. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.
- Mulyani, Sri, Irna Nurmeta, dan Luthfi Maula. "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (1 Oktober 2023): 1638–45. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>.
- Mustiko, Prijo. "Peran Gerakan Pramuka Dalam Membangun Generasi Muda Yang Tangguh Sebagai Pemerkuat Integritas Bangsa." *Pramuka DIY* (blog), 14 Juli 2019. <https://pramukadiy.or.id/peran-gerakan-pramuka-dalam-membangun-generasi-muda-yang-tangguh-sebagai-pemerkuat-integritas-bangsa/>.
- Nabila, Atifah, dan Wirdati Wirdati. "Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (25 September 2023): 21708–18. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9759>.

- Nadifa, Siti, Aisa Abas, dan Fatima Sialana. "Manfaat Kegiatan Kepramukaan Dalam Melatih Kerjasama Siswa Pada SMA Negeri 3 Buru." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (5 Februari 2023): 16–29. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1961>.
- Nadila, dan Aeni. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal." *Journal Elementary Education* 12, no. 1 (2023).
- Nahak, Hildgardis M. I. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (25 Juni 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nainggolan, Alon, dan Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran" 2 (24 Agustus 2021): 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>.
- Natasya, Alinea. "Anies: Pendidikan karakter harus ditumbuhkan kembali." <https://www.alinea.id/>, 2021. <https://www.alinea.id/nasional/anies-pendidikan-karakter-harus-ditumbuhkan-kembali-b2cAx96zF>.
- Nilamsari, Natalina. "MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Ningsih, Widya Lestari. "Sejarah Hizbul Wathan, Gerakan Kepanduan Muhammadiyah Halaman all." KOMPAS.com, 8 Agustus 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/08/180000079/sejarah-hizbul-wathan-gerakan-kepanduan-muhammadiyah>.
- Ningsih, Tri, Endang Winarni, dan Victoria Karjiyati. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program 'Mahira Bebas Sampah' di SD Alam Mahira Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 11 (13 September 2018): 73–82. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.73-82>.
- Novianti, Ria, Jimmi Copriady, dan Ln Firdaus. "Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (7 Oktober 2022): 6090–6101. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>.
- Nugraha, Yogi, dan Lusiana Rahmatiani. "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3 (19 Februari 2019): 64–70. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.
- Nur, Nurhayati, Azwar Thaib, Ayu Miranda, Cut Fitriyanti, dan Lia Handayani. "EDUKASI BAHAYA SAMPAH PLASTIK TERHADAP EKOSISTEM PERAIRAN PADA SISWA KELAS I MIN 32 KECAMATAN MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR." *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (27 Agustus 2023): 208–14. <https://doi.org/10.47647/alghafur.v2i2.1829>.
- Nurafifah, Wulan, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 4 (25 April 2021): 98–104. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i4.227>.

- Nurdin, Makmur, Achmad Shabir, dan Madinatul Munawwara. "ANALISIS TEKNIK GURU DALAM PEMBERIAN PENGUATAN DI SD INPRES 12/79 SUMPANG MINANGAE KECAMATAN SIBULUEKABUPATEN BONE." *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3 (30 Oktober 2023): 157. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i2.43513>.
- Nurhalita, Nora, dan Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (23 Maret 2021): 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>.
- Nurhasnawati. *Strategi pembelajaran Mikro*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Nurhayati, R, Diarti Ningsih, Sudirman P, A Nur, Sitti Kurnia, Nur Hidayah, Nurul Fitrawati, dan Mismaya Khairati. "Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15 (9 Desember 2023): 145–54. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2176>.
- Nurhidayati, Nurhidayati, dan Junaidi Indrawadi. "Pembinaan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di SMP Negeri 10 Padang." *Journal of Civic Education* 3 (17 Februari 2020): 52–60. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.330>.
- Nurvicalesi, Nikmah, Ratnasari Ratnasari, dan Shera Reffi Mariska. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Self-Regulated Learning (SRL) Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (25 September 2023): 21702–7. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9758>.
- Oktavia, Nia. "Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *JURNAL DIAKONIA* 3 (30 Mei 2023): 35–46. <https://doi.org/10.55199/jd.v3i1.71>.
- Pambudi, Kukuh, dan Dwi Utami. "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8 (12 Oktober 2020): 12. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.
- Pengelola Web Direktorat SMP, Admin. "Membentuk Karakter Kepemimpinan Peserta Didik Lewat Kegiatan Pramuka Penggalang." *Direktorat SMP* (blog), 26 November 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/membentuk-karakter-kepemimpinan-peserta-didik-lewat-kegiatan-pramuka-penggalang/>.
- Permana, Dani Dasa, Endro Legowo, Panji Suwarno, Pudjo Widodo, Herlina Risma Juni Saragih, dan Tomi Aris. "Globalisasi Dan Luntarnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (21 September 2022): 5256–61. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3155>.
- Pratama, Wahyu, Magdad Hatim, dan Nyiyayu Fuadiah. "Partisipasi Masyarakat di Sekitar Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Siswa di SDNegeri 01 Kandis." *Journal on Education* 6 (3 Januari 2024): 10984–91. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4821>.
- Prawiyata, Yugi. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SDN 106160 DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN." *Amaliah: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (17 April 2018): 14–20.
<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v1i1.10>.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Pujaningtyas, Sri, Berliana Kartakusumah, dan Zahra Lathifah. “PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA SEKOLAH ALAM UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN.” *TADBIR MUWAHHID* 3 (29 Mei 2019): 40.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>.
- Purba, Hernita, Bina Idola Siahaan, Tiur Imeldawati, dan Goklas J. Manalu. “Pelajar Pancasila Sebagai Motor Toleransi Di Sekolah.” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 1 (30 Mei 2023): 58–72.
<https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2143>.
- Putra, 3Udin S Winata. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Putri, Annida, Atikah Salsabila, dan Aulia Prabayunita. “Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi.” *Indigenous Knowledge* 2, no. 2 (27 November 2023): 96–103.
<https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79576>.
- Putri, Dini. “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital.” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (13 Juli 2018): 37.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” *uin-malang.ac.id*. Diakses 25 Juli 2023. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6 (7 Juni 2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rahman, Mohd, dan Azhar Alias. “The Concept of Amal Jama’i According to The Prophet’s Tradition : An Overview.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13 (23 Agustus 2015).
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v13i1.514>.
- Ramadanti, Desi, Sunardin Sunardin, dan Rahmawati Eka Saputra. “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SDN Cibodas Kota Tangerang.” *Journal on Education* 6, no. 1 (12 Juli 2023): 7153–63. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3958>.
- Riadi, Akhmad. “PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/SEKOLAH.” *Ittihad* 14, no. 26 (2016).
- Ridwan, Mk. “PENAFSIRAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PETA KONSEP INTEGRASI.” *Dialogia* 15 (1 Desember 2017): 199.
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1191>.

- Rifai, Rifai. "Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Grafis 'Monas Mama.'" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (29 April 2019): 212–22. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.196>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ristiyan, Rinda, dan Moh Chairil Asmawan. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka." *Journal of Education Action Research* 7, no. 4 (4 Desember 2023): 535–43. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68688>.
- Rohani, Rohani, Maman Maman, dan Sulha Sulha. "PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN OLEH GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3 (3 Desember 2019): 184. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1441>.
- Rosmalah, Rosmalah, Asriadi Asriadi, dan Achmad Shabir. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional LP2M UNM*, no. 0 (1 Desember 2022). <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/39822>.
- Rosmalah, Rosmalah, Makmur Nurdin, dan Aliah Asdilah. "ANALISIS REGULASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR." *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2 (30 Juli 2022): 421. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34712>.
- Roza, Ikla, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023).
- Rufaidah, Annisa, Suparno, dan Ujang Jamaludin. "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di SD Negeri Sukamulya I Melalui Program KURASSAKI." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6 (31 Juli 2020): 65–83. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14423>.
- Rumondor, Prasetyo. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial" 17 (31 Desember 2019): 245–64. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.
- Rusik. "Sistem Kekeluargaan Dalam Islam (Interpretasi Qs. An Nisa 22-23)." *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (2020): 25–36. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v1i4>.
- Sabrina, Ade, Husniati Husniati, dan Ilham Jiwandono. "PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM PENANAMAN KARAKTER SISWA DI SDN 26 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (18 Januari 2022). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2915>.
- Sahidah, Ahmad. "Hubungan Antara Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam al-Quran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu." *FIKRAH* 5, no. 2 (27 Desember 2017): 287–308. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2722>.

- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Salam, Rudi, dan Lutfi Nur. "Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (10 Mei 2023): 81–90. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i1.53684>.
- Santika, Rani, dan Febrina Dafit. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (28 November 2023): 6641–53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.
- Saputra, Hardika. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," 1 April 2020. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>.
- Sari, Merliyanda Wahyu Dahlia, dan Nourma Oktaviarini. "Analisis Regulasi Diri Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV SDN Ngadiluwih 3 Kabupaten Kediri." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 3 (24 Juli 2023): 766–69. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/477>.
- Sari, Ratna, dan Fatma Najicha. "MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7 (27 Mei 2022): 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>.
- Setyo, Mohamad, dan Iwan Widayat. "Gambaran Penerapan Developmentally Appropriate Practice pada Pendidikan Karakter Pramuka Penggalang Usia Remaja Awal." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1 (2 Juli 2021): 1015. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27745>.
- Shalikhah, Putri Ayu Anisatus. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 2 (31 Oktober 2022): 86–93. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/27177>.
- Shofiyatun, Siti. "PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MUSLIM DI LINGKUNGAN MASJID AL MANAR MENDUNGAN." *Mamba'ul Ulum* 15 (22 April 2019): 108–25. <https://doi.org/10.54090/mu.33>.
- Sholeh, Muhammad Ismail. "Implementasi Pendidikan Kepramukaan Di Gugusdepan Surabaya 413-414 Pangkalan Universitas Negeri Surabaya Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 2 (108M). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Sinaga, Eka, Salamun, Sutrisno Sutrisno, Azis B, Sugeng Pramudibyo, Habib Zainuri, Maya Nurlita, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Siregar, Veni, Suyadi Suyadi, dan Ragil Putri. "Penerapan Humanistik Melalui Non Verbal Reinforcement ditinjau Dari Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9 (8 April 2021): 56. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.31479>.
- Siswirini, Siswirini. "ASPEK AKHLAK KEPADA ALAM PADA PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN 20 SUNGAISELAN." *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* 2,

- no. 01 (8 Desember 2023). <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/1830>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Suadah, Dahliatus, dan Samsul Susilawati. "PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER MANDIRI DAN NASIONALISME." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 3 (29 Juli 2022): 250–61. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.1836>.
- Suardipa, I Putu. "SOCIOCULTURAL-REVOLUTION ALA VYGOTSKY DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020).
- Subagyo -. "PENGEMBANGAN NILAI DAN TRADISI GOTONG ROYONG DALAM BINGKAI KONSERVASI NILAI BUDAYA." *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2065>.
- Subakti, Hani, Roberta Hurit, Genoveva Eni, Marianus Yufrinalis, Sonya Maria, Rabiatus Adwiah, Ahmad Syamil, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Sains Indonesia, 2023.
- Sugiyanto, Sugiyanto, Syamsu Yusuf-LN, Mamat Supriatna, dan Amin Budiamin. "Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (2 Mei 2023): 91–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>.
- Sujatmiko, Ilham Nur, Imron Arifin, dan Asep Sunandar. "Penguatan Pendidikan Karakter di SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 8 (30 Agustus 2019): 1113–19. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>.
- Sulaiman, Aimie. "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER." *Society* 4 (1 Juni 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Sulindo, Redaksi. "Arief Rachman: Pengabdian Tulus untuk Pendidikan Indonesia (Bagian 2) - Koran Sulindo," 19 Agustus 2021. <https://koransulindo.com/arief-rachman-pengabdian-tulus-untuk-pendidikan-indonesia-bagian-2/>.
- Sun, Ron, dan Xi Zhang. "Top-down versus bottom-up learning in cognitive skill acquisition." *Cognitive Systems Research* 5 (1 Maret 2004): 63–89. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2003.07.001>.
- Sunarya, I, dan Irwan Mahendra. "PENINGKATAN APRESIASI DAN KREATIVITAS SISWA SD NEGERI TIMURAN YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETRAMPILAN (SENI RUPA) MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG PUNAKAWAN." *Imaji* 15 (12 Maret 2018). <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.15045>.
- Suparman, Ali. "DEGRADASI NILAI GOTONG ROYONG PADA LINGKUNGAN SEKOLAH (STUDI PADA SMA NEGERI 1 BAJENG)." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan*

- Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, no. 0 (28 Maret 2017).
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.3169>.
- Suprptiningrum, Suprptiningrum, dan Agustini Agustini. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>.
- Suprihatin, Siti. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA," 2015.
- Supriyadi, Edy. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DISEKOLAH." *Seminar Nasional "Character Building for Vocational Education" fur. PTBB, FT UNY*, 2010.
- Suryaningsih, Tri, Arifin Maksum, dan Arita Marini. "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (22 Desember 2023). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.
- Susanti, Atika, dan Ady Darmansyah. "Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu." *EduBase : Journal of Basic Education* 4, no. 2 (23 Agustus 2023): 201–12.
<https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1027>.
- Syafi'ah, Rohmatus, dan Kevin Sandy. "Analisis Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Negeri Adiwiyata II Bangoan Tulungagung." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5 (1 Mei 2021): 1.
<https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.284>.
- Syafitri, Kurnia, dan Listyaningsih Listyaningsih. "Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Surabaya." *Journal on Education* 5 (27 Januari 2023): 4959–86. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1230>.
- Syafruddin. "Analisis Kreatifitas Siswa dengan Pemanfaatan Limbah Plastik dan Kertas sebagai Media Alat Peraga Biologi." *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 10 (27 Desember 2020): 111–15. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i2.382>.
- Syarah, Evi, Asdar Asdar, dan Mas'ud Muhamadiyah. "Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Se-Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang." *Bosowa Journal of Education* 2 (24 Desember 2021): 33–39.
<https://doi.org/10.35965/bje.v2i1.1178>.
- Syaripah, Syaripah, dan Agil Ramadhan. "Pembentukan Karakter Percaya Diri Pada Pembelajaran Matematika Siswa SDUA Taman Harapan Curup : Verbal Reinforcement dan Non-Verbal Reinforcement." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (31 Desember 2022): 147.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5816>.
- Syuzairi, Muhammad, dan Mahadiansar Mahadiansar. *Pendidikan Pancasila*. Pustaka Aksara, 2023.
- Tangse, Uswatun Hasanah Masra, dan Dimyati Dimyati. "Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (21 Maret 2021): 9–16.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1166>.

- Tarmizi, Yenrizal dan Si. *Membuat Panduan Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*, 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31271.73129>.
- Tarwilah, Tarwilah, Raihanah Raihanah, dan Siti Aisyah siti Aisyah. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Di Sekolah (Studi Pada SMA Di Kota Banjarmasin)." *TASHWIR* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.18592/jt.v3i5.584>.
- Triatmanto, Triatmanto. "TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.245>.
- Tuhumury, Maria. "PENGUATAN PROFIL PANCASILA PADA DIMENSI KREATIF DI ERA DIGITAL." *DIDAXEI* 4, no. 1 (12 September 2023): 499–510. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/751>.
- Ukhra, Siti, dan Zulihafnani Zulihafnani. "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6 (30 Juni 2021): 111. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>.
- Umam. "Manfaat Gotong Royong Untuk Kehidupan Masyarakat Sosial." Diakses 14 Agustus 2024. <https://gramedia.com/literasi/manfaat-gotong-royong/>.
- Utomo, Eko. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3 (31 Oktober 2018): 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>.
- Wati, Fahrina Yustiasari Liri. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (16 Juli 2015): 97–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>.
- Widiastutik, Hajar, Suwarti Suwarti, dan Alief Waliyati. "Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di TK ABA Ngoro-oro." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (6 Desember 2023): 130–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.57479>.
- Widiyono, Aan. "Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar" 1 (11 September 2020). <https://doi.org/10.30595/.v1i2.8522>.
- Widyanto, Untung. "Kepanduan Indonesia." *Kwartir Nasional* (blog), 7 Januari 2022. <https://pramuka.or.id/kepanduan-indonesia>.
- Windiarti, Weda. "GERAKAN KEPANDUAN DI MANGKUNEGARAN 1916-1942: AKHIR PERSAINGAN JAVAANSCH E PADVINDERS ORGANISATIE (JPO) DENGAN KRIDA MUDA." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21831/moz.v11i2.45211>.
- Wiratna, Maharita Madya, Endah Sulistyowati, Yogi Hestuaji, dan Heri Maria Zulfiati. "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI KREATIF MELALUI PJBL TERINTEGRASI DENGAN AJARAN TAMANSISWA TRI N BERBANTUAN CANVA." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (10 Maret 2024): 2645–58. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11919>.
- Yakin, Ipa, Uus Supriatna, Suca Rusdian, dan Mia Global Akademia. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Aksara Global Akademia, 2023.

- Yasar, Ahmad, dan Puji Fauziah. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9 (18 Desember 2019): 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Yolveri, Yolveri, dan Bamy Emely. "STRATEGI PENGEMBANGAN AKTIVITAS HIKING, CAMPING, BERSAMPAN DI KAWASAN IKAN BANYAK, NAGARI PANDAM GADANG, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA." *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 16, no. 1 (14 Juli 2022). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3426>.
- Yosada, Kardius, dan Agusta Kurniati. "MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5 (30 Oktober 2019): 145–54. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "HUMANISTIK DAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARIATI; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati dan Kontribusinya terhadap Kajian Islam Kontemporer." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (5 Desember 2021). <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.11737>.
- Zamili, Moh. "MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif" 7 (9 Desember 2015): 283–304. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 9 (20 Desember 2018): 154–77. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>.
- Zarkasih, Robiatul Adawiyah, Achmad Marzuki, dan Adhmad Ma'ruf. "Nilai Karakter Pada Buku Mata Pelajaran Pai Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum Merdeka." *Journal of Elementary School (JOES)* 6, no. 2 (31 Desember 2023): 584–97. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6334>.
- Zulaika, Siti, dan Ika Safitri. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Olah Raga Panahan." *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 1 (11 Oktober 2023): 731–37. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1076>.
- Zulaikhah, Siti. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (24 Mei 2019): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.